

**STRATEGI GURU PAI DALAM MEMBINA AKHLAKUL
KARIMAH KELAS V DI SDI HASANUDDIN 4 KOTA
SEMARANG TAHUN AJARAN 2022/2023**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh
MUHAMMAD KHIZAM
NIM. 31501800074

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Muhammad Khizam
NIM : 31501800074
Jenjang : Strata satu (S-1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“STRATEGI GURU PAI DALAM MEMBINA AKHLAKUL KARIMAH PESERTA DIDIK KELAS V DI SDI HASANUDDIN 4 KOTA SEMARANG TAHUN AJARAN 2022/2023”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 23 Januari 2023

Saya yang menyatakan,



(Muhammad Khizam)

NIM. (31501800074)

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 23 Januari 2023

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi

Lampiran : 2 (dua) eksemplar

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung
di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama : Muhammad Khizam
NIM : 3150180074
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam
Judul : Strategi Guru PAI dalam Membina Akhlakul
Karimah Peserta Didik Kelas V di SDI
Hasanuddin 4 Kota Semarang

dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



(Toha Makhsun S.Pd., M.Pd.I.)
NIDN. 0628028202



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)

Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

Nama : **MUHAMMAD KHIZAM**
Nomor Induk : 31501800074
Judul Skripsi : STRATEGI GURU PAI DALAM MEMBINA AKHLAKUL KARIMAH
PESERTA DIDIK KELAS V DI SDI HASANUDDIN 4 KOTA
SEMARANG

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Rabu, 17 Rajab 1444 H.
8 Februari 2023 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyanggah gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui
Dewan Sidang

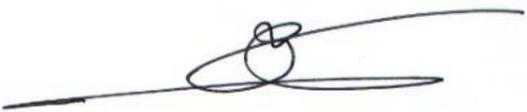
Ketua Dekan

Dr. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

Sekretaris


Ahmad Muflihun, S.Pd.I., M.Pd.

Penguji I


Dr. H. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I.

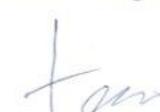
Penguji II


Ahmad Muflihun, S.Pd.I., M.Pd.

Pembimbing I


H. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd.

Pembimbing II


Toha Makhshun, M.Pd.I.

ABSTRAK

Muhammad Khizam. 31501800074. **STRATEGI GURU PAI DALAM MEMBINA AKHLAKUL KARIMAH PESERTA DIDIK KELAS V DI SDI HASANUDDIN 4 KOTA SEMARANG TAHUN AJARAN 2022/2023.** Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, Januari 2023.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses, faktor pendukung dan faktor penghambat dari strategi guru PAI dalam membina akhlakul karimah peserta didik kelas V di SDI Hasanuddin 4 Kota Semarang. Metode yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif yang bersifat deksriptif. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Dalam penelitian ini melibatkan 2 guru mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) dan 10 orang peserta didik kelas V. Sedangkan analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam membina akhlakul karimah peserta didik kelas V di SDI Hasanuddin 4 Kota Semarang yaitu guru PAI sebagai pendidik, guru PAI sebagai pembimbing, dan guru PAI sebagai evaluator dengan melalui pembinaan secara langsung yaitu keteladanan, nasihat, latihan, hadiah atau apresiasi, pembiasaan, dan pembinaan secara tidak langsung yaitu pengawasan, larangan, dan hukuman. Adapun faktor-faktor pendukungnya ialah keluarga, guru, lingkungan sekolah, dan fasilitas sekolah. Selain itu juga terdapat faktor-faktor penghambat yaitu berasal dari internal dan eksternal. Internal meliputi: kebiasaan yaitu perilaku kebiasaan dalam keseharian peserta didik yang kurang baik yang dilakukan dirumah dibawa ke sekolah dan kemauan yaitu dalam melaksanakan program pembinaan banyak siswa yang belum mengerti dari manfaat mengenai kegiatan yang diadakan sekolah. Sedangkan, eksternal yaitu masyarakat yaitu lingkungan masyarakat rawan akan kenakalan remaja sehingga berdampak kepada sikap peserta didik.

Kata Kunci: guru PAI, pembinaan, akhlak siswa

ABSTRACT

Muhammad Khizam. 31501800074. **STRATEGIES OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS IN FOSTERING THE MORALS OF CLASS V STUDENTS AT SDI HASANUDDIN 4 SEMARANG CITY FOR THE 2022/2023 SCHOOL YEAR.** Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Religion, Sultan Agung Islamic University, January 2023.

This study aims to determine the process, supporting factors and inhibiting factors of an Islamic religious education teacher's strategy in fostering morals for class V students at SDI Hasanuddin 4 Semarang City. The method used is a type of descriptive research. The data collection technique uses observation, documentation, and interviews. This study involved 2 teachers of PAI (Islamic Religious Education) subjects and 10 class V students. While the data analysis used data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study show that the strategy of Islamic religious education teachers in fostering the morals of class V students at SDI Hasanuddin 4 Semarang City, namely Islamic Religious Education teachers as educators, Islamic Religious Education teachers as mentors, and Islamic Religious Education teachers as evaluators through direct coaching, namely exemplary, advice, training, gifts or appreciation, habituation, and indirect coaching i.e. supervision, prohibition, and punishment. The supporting factors are families, teachers, school environment, and school facilities. In addition, there are also inhibiting factors, namely internal and external origin. Internal includes: habits, namely habitual behavior in the daily lives of students who are not good at home brought to school and the willingness to carry out coaching programs, many students who do not understand the benefits of activities held by the school. Meanwhile, externally, namely the community, namely the community environment, is prone to juvenile delinquency, which has an impact on the attitudes of students.

Keywords: teacher of Islamic religious education, coaching, student morals

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|-----------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Ša | Š | Es (dengan titik di atas) |
| ج | Ja | J | Je |
| ح | Ha | H | Ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | Ka dan Ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Žal | Ž | Zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Za | Z | Zet |
| س | Sa | S | Es |
| ش | Sya | SY | Es dan Ye |
| ص | Ša | Š | Es (dengan titik di bawah) |
| ض | Ḍat | Ḍ | De (dengan titik di bawah) |
| ط | Ṭa | Ṭ | Te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Ẓa | Ẓ | Zet (dengan titik di bawah) |

| | | | |
|----|--------|---|-------------------|
| ع | 'Ain | ' | Apostrof Terbalik |
| غ | Ga | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qa | Q | Qi |
| ك | Ka | K | Ka |
| ل | La | L | El |
| م | Ma | M | Em |
| ن | Na | N | En |
| و | Wa | W | We |
| هـ | Ha | H | Ha |
| ء | Hamzah | ' | Apostrof |
| ي | Ya | Y | Ye |

Tabel 1. Transliterasi Konsonan

Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|--------|-------------|------|
| أ | Fathah | A | A |
| إ | Kasrah | I | I |
| أ | Dammah | U | U |

Tabel 2. Transliterasi Vokal Tunggal

Sedangkan vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|----------------|-------------|---------|
| أَي | Fathah dan ya | Ai | A dan I |
| أَوْ | Fathah dan wau | Iu | A dan U |

Tabel 3. Transliterasi Vokal Rangkap

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*, & هَوْلٌ : *haulā*

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harkat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|------------------|-------------------------|-----------------|---------------------|
| اَ اِ | Fathah dan alif atau ya | Ā | a dan garis di atas |
| اِ اِي | Kasrah dan ya | Ī | i dan garis di atas |
| اُ اُو | Ḍammah dan wau | Ū | u dan garis di atas |

Tabel 4. Transliterasi Maddah

Contoh:

مَاتَ : *māta*
رَمَى : *ramā*
قِيلَ : *qīla*
يَمُوتُ : *yamūtu*

Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (-), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbnā*
نَجَّيْنَا : *najjainā*
الْحَقِّ : *al-ḥaqq*
الْحَجِّ : *al-ḥajj*
نُعْمَ : *nu'ima*
عَدُوِّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (-), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيٍّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)
عَرَبِيٍّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

Fī zilāl al-Qur'ān, Al-Sunnah qabl al-tadwīn
Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafẓ lā bi khuṣūṣ al-sabab

Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf

kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl, Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan, Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān, Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs, Abū Naṣr al-Farābī, Al-Gazālī, Al-Munqiz min al-Ḍalāl



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah Swt atas segala limpahan rahmat dan hidayah serta karunia-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini secara tepat waktu. Sholawat berserta salam tak lupa kami haturkan kepada junjungan agung Nabi Muhammad Saw. Semoga kita semua menjadi barisan umat yang mendapatkan syafaat beliau di akhirat kelak. Aamiin.

Skripsi yang berjudul “Strategi Guru PAI dalam Membina Akhlakul Kharimah Peserta Didik Kelas V di SDI Hasanuddin 4 Kota Semarang Tahun Ajaran 2022/2023.” ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang (UNISSULA).

Dalam terselesaikannya penyusunan skripsi ini, tak lupa peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Allah Swt yang telah memberikan nikmat sehat jasmani rohani, perlindungan, dan kelancaran sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini
2. Bapak Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib. selaku Dekan Fakultas Agama Islam UNISSULA
3. Bapak Ahmad Muflihin, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam (PAI) FAI UNISSULA
4. Bapak Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd., selaku Dosen Wali yang selalu memberikan bimbingan selama masa perkuliahan

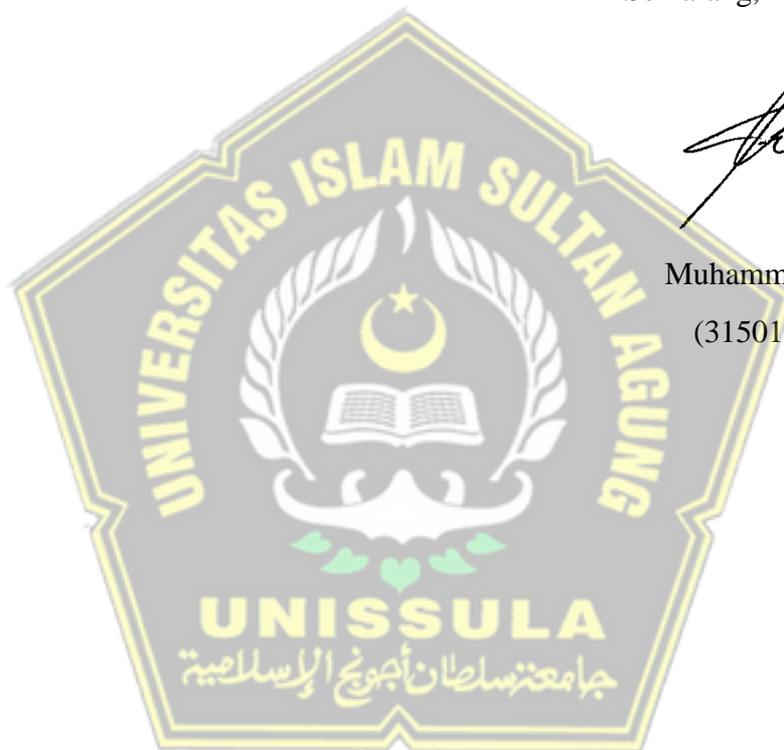
5. Bapak Toha Makhsun S.Pd., M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan motivasi dan evaluasi selama pengerjaan skripsi
6. Bapak Dr. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I. selaku penguji I dan Bapak Ahmad Muflihin, S.Pd.I, M.Pd. selaku penguji II yang senantiasa membimbing dan mengarahkan sehingga skripsi dapat terselesaikan dengan baik.
7. Segenap jajaran dosen serta staff prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam yang telah banyak membantu serta memotivasi peneliti
8. Bapak Zamah Syari, S.Pd.I selaku Kepala Sekolah SDI Hasanuddin 4 Kota Semarang yang telah memberikan izin pelaksanaan penelitian
9. Ibu Lailatul Qomariyah, S.Pd. selaku guru mata pelajaran akidah akhlak yang telah membantu dalam menemukan data informasi seputar penelitian
10. Bapak Nur Hadi dan Ibu Siti Munandhiroh selaku orang tua saya yang senantiasa selalu memberikan doa, dukungan, motivasi serta dorongan, baik materil maupun non materil
11. Muh. Mulki Rahmatullah, Muhammad Nafi' Ardiansyah, dan Mohammad Sholichul Ichwan selaku sahabat saya yang senantiasa selalu memberikan dukungan dan penyemangat
12. Dan segenap pihak-pihak yang telah membantu yang tidak mungkin disebutkan satu persatu

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, saya mohon maaf sebesar-besarnya. Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Semarang, 23 Januari 2023



Muhammad Khizam
(31501800074)



DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| PERNYATAAN KEASLIAN | i |
| NOTA PEMBIMBING | ii |
| PENGESAHAN | iii |
| ABSTRAK | iv |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA | vi |
| KATA PENGANTAR | x |
| DAFTAR ISI | xiii |
| DAFTAR GAMBAR | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvi |
| BAB I | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| C. Tujuan Penelitian | 4 |
| D. Manfaat Penelitian | 5 |
| E. Sistematika Penulisan | 5 |
| BAB II | 7 |
| PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, STRATEGI GURU PAI, MEMBINA AKHLAKUL KARIMAH | 7 |
| A. Kajian Pustaka | 7 |
| 1. Pendidikan Agama Islam | 7 |
| 2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam | 16 |
| 3. Pembinaan Akhlakul Karimah | 19 |
| 4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Akhlakul karimah | 26 |
| B. Penelitian Terkait | 29 |
| C. Kerangka Teori | 32 |
| BAB III | 34 |
| METODE PENELITIAN | 34 |
| A. Definisi Konseptual | 34 |
| B. Definisi Oprasional | 35 |
| C. Jenis Penelitian | 36 |
| D. Setting Penelitian | 37 |

| | | |
|--|--|-----------|
| E. | Teknik Pengumpulan Data | 38 |
| F. | Teknik Analisis Data..... | 41 |
| G. | Uji Keabsahan Data..... | 43 |
| BAB IV | | 45 |
| HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | | 45 |
| A. | Pelaksanaan Strategi Guru PAI dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik Kelas V Di SDI Hasanuddin 4 Kota Semarang..... | 45 |
| B. | Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di SDI Hasanuddin 4 Kota Semarang. | 58 |
| BAB V | | 63 |
| KESIMPULAN DAN SARAN | | 63 |
| A. | Kesimpulan..... | 63 |
| B. | Saran..... | 64 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 66 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | | 69 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | | 76 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1 Wawancara dengan Ibu Lailatul Qomariyah Sp.d Sebagai Guru PAI . | 46 |
| Gambar 3 Kegiatan Membaca Doa dan Asmaul Husna Bersama Sebelum Masuk Kelas | 50 |
| Gambar 4 Peserta Didik yang Sedang Bermuhofahah Kepada Bapak dan Ibu Guru | 51 |
| Gambar 5 Kegiatan Istighosah (Tampak Belakang) | 54 |
| Gambar 6 Kegiatan Istighosah (Tampak Depan)..... | 72 |
| Gambar 7 Kegiatan Mengaji Sebelum KBM..... | 72 |
| Gambar 8 Wawancara dengan Peserta Didik..... | 72 |
| Gambar 9 Kegiatan Pengajian Maulid Nabi | 73 |
| Gambar 10 Gedung Sekolah | 73 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|----|
| Lampiran 1 Surat Izin Penelitian dari Fakultas | 69 |
| Lampiran 2 Surat Izin Penelitian dari SDI Hasanuddin 4 Kota Semarang | 70 |
| Lampiran 3 Observasi kepada Guru dan Peserta Didik | 71 |
| Lampiran 4 Dokumentasi di SDI Haanuddin 4 Kota Semarang | 72 |
| Lampiran 5 Pedoman Wawancara | 74 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan Pendidikan adalah untuk meningkatkan kemampuan, membentuk moral, dan bermartabat dalam rangka mencerdakan peradaban bangsa, serta menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa, serta berakhlak mulia. Dalam rangka mewujudkan tujuan dan fungsi Pendidikan Agama Islam yang sempurna maka peserta didik diharapkan mampu berperilaku dengan rasa hormat, kasih sayang, dan takzim baik kepada guru maupun kepada orang tua yang sesuai dengan nilai-nilai akhlakul karimah.

Adapun fenomena permasalahan akhlak yang timbul di peserta didik kelas V SDI Hasanuddin 4 Kota Semarang, yaitu ramai saat jam pelajaran sedang berlangsung, tidak mengerjakan PR, sering datang terlambat kesekolah, tidak sopan kepada guru dan membuat tidak nyaman peserta didik yang lain serta bertengkar. hal yang sering terjadi disebabkan karena bercanda yang berlebihan lalu membuat peserta didik yang lain tidak suka setelah itu timbulah pertengkaran.¹

Hal itu akan menjadi permasalahan akhlak yang berat jika terus di biarkan, sehingga nantinya peserta didik akan menjurus kepada tindak kriminal atau kejahatan yang berujung pada kehancuran bangsa. Maka perlunya pembinaan yang dapat mengarahkan dan membekali peserta didik

¹ “Hasil Observasi Tanggal 17 Desember 2022” (Kota Semarang, 2022).

menjadi lebih baik. Hal ini guru PAI (Pendidikan Agama Islam) di SDI Hasanuddin 4 Kota Semarang, memberikan pembinaan terkait nilai-nilai yaitu jujur, tanggung jawab, berbakti kepada orang tua, dan takwa kepada Allah Swt. Dalam menanamkan nilai-nilai tersebut guru Pendidikan agama Islam menggunakan strategi pembinaan secara langsung dan secara tidak langsung. Adapun pembinaan secara langsung yaitu dengan keteladanan, nasihat, apresiasi atau hadiah, latihan, dan pembiasaan. Sedangkan pembinaan secara tidak langsung yaitu dengan melakukan pengawasan, larangan, dan hukuman.

Pendidikan akhlakul karimah penting diperhatikan baik melalui lembaga pendidikan maupun lembaga sosial lainnya. Hal ini dikarenakan akhlak merupakan tujuan dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan yang sungguh-sungguh. Pembinaan bertujuan membentuk pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah Swt dan Rasul-nya, hormat kepada orang yang lebih tua, berbakti kepada kedua orang tuanya, serta saling menyayangi sesama makhluk ciptaan Tuhan.²

Adapun beberapa bahaya kenakan remaja salah satunya dalam penyalahgunaan gadget yang disebabkan karena dampak negatif globalisasi seperti mengakses konten pornografi, pesta minuman keras, tawuran, aksi balapan liar, sehingga dapat membuat resah lingkungan sekitar. Hal tersebut tidak akan terjadi jika anak diberi pembinaan, pembiasaan, dan ditanamkan nilai-nilai akhlakul kharimah sejak kecil. sehingga nilai-nilai akhlakul karimah yang di tanamkan menjadi sifat atau karakter karena terbiasa di

² Badrudin, "*Akhlak Tasawuf*", (Serang: IAIB PRESS, 2015) hlm 16.

lakukan di kehidupan sehari-hari. Sehingga ketika anak beranjak dewasa mereka tidak terjerat kedalam masalah seperti disebutkan di atas.³

Maka pembinaan akhlak hendaknya dilakukan sedini mungkin, agar mampu menekan tingkat kerusakan moral yang dapat menghantarkan pada kehancuran. pembinaan akhlakul karimah pada usia sekolah dasar (SD) dirasa sangat tepat untuk dilaksanakan dikarenakan pada usia itu anak sudah mengenal dunia luar dan bahkan sudah masuk kedalam sosial media yang memungkinkan anak untuk mencontoh dan mempelajari hal-hal yang negatif sehingga dapat menyebabkan kerusakan akhlak apabila tidak dibina dan diarahkan dengan benar.⁴

Menurut Sulhan ada tiga misi utama dalam Pendidikan yaitu pewarisan pengetahuan, pewarisan budaya, dan pewarisan nilai. Hal ini peserta didik diarahkan menjadi pribadi yang beriman dan beramal sholeh. Maka usaha yang dikerjakan dalam lingkup Pendidikan Agama Islam di sekolah hendaknya mengacu pada pembinaan akhlakul kharimah.⁵

Pelaksanaan pembinaan perlu adanya strategi agar dapat mempermudah proses serta dapat tercapainya tujuan dengan efektif. Tanpa adanya strategi guru PAI maka proses pembinaan akhlakul karimah peserta didik tidak dapat berjalan dengan maksimal. Dari observasi awal peneliti melihat dan menemukan penerapan pembinaan akhlak siswa di SDI

³ Rizqi Agna Sari, "Pembinaan Akhlak Siwa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Kelas V B SD Negeri 4 Metero Barat" (UIN Raden Intan Lampung, 2021) hlm 4.

⁴ Efril Septia Lapaz, Asep Dudi Suhardini, and Dewi Mulyani, "Manajemen Pembinaan Akhlak Siswa SD (Penelitian Survei Di SD Asy-Syifa 2 Bandung)," *Prosding Pendidikan Agama Islam* 7, no 2 (2021) hlm 96.

⁵ Muwahid Shulhan dan Soim, *Managemen Pendidikan Islam*, (Tulungagung: Teras, 2013) hlm 4.

Hasanuddin 4 Kota Semarang meliputi pembiasaan mengaji menggunakan metode yanbua sebelum kegiatan belajar mengajar. Membaca Asmaul Husna sebelum kegiatan belajar mengajar. Sholat Dzuhur berjamaah. Serta melaksanakan Istoghosah pada jum'at pagi dan perayaan hari besar Islam.⁶

Dari uraian di atas bahwa strategi yang digunakan sesuai dengan visi yang di usung SDI Hasanuddin 4 Kota Semarang yaitu mencetak siswa yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt, berakhlakul kariamah, berilmu pengetahuan dengan ilmu yang bermanfaat sehingga menjadi insan yang memiliki keimanan dan keteguhan yang kuat.⁷ Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang Strategi Guru PAI dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik di SDI Hasanuddin 4 Kota Semarang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam membina akhlakul karimah peserta didik kelas V di SDI Hasanuddin 4 Kota Semarang.
2. Faktor-faktor apa saja pendukung dan penghambat dalam membina akhlakul karimah peserta didik kelas V di SDI Hasanuddin 4 Kota Semarang.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi guru dalam membina akhlakul karimah peserta didik kelas V di SDI Hasanuddin 4 Kota Semarang.

⁶ “Hasil Observasi Tanggal 17 Desember 2022.”

⁷ “SDI Hasanuddin 4: Visi Misi SD Islam,” accessed February 13, 2023, <http://sdihasanuddin4.blogspot.com/2013/10/visi-misi-sd-islam.html>.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja pendukung dan penghambat dalam membina akhlakul karimah peserta didik kelas V di SDI Hasanuddin 4 Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat kepada pembaca dan kepada pihak yang terhubung dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai proses pembinaan akhlakul karimah peserta didik kelas V di SDI Hasanuddin 4 Kota Semarang.

b. Bagi Guru

Dapat memberikan sumbang fikiran dan bahan eveluasi dalam proses pembinaan akhlak peserta didik kelas V di SDI Hasanuddin 4 Kota Semarang

c. Bagi Sekolah

Menambah wawasan dan upaya meningkatkan strategi guru Pendidikan agama islam dalam membina akhlakul karimah peserta didik kelas V di SDI Hasanuddin 4 Kota Semarang.

E. Sistematika Penulisan

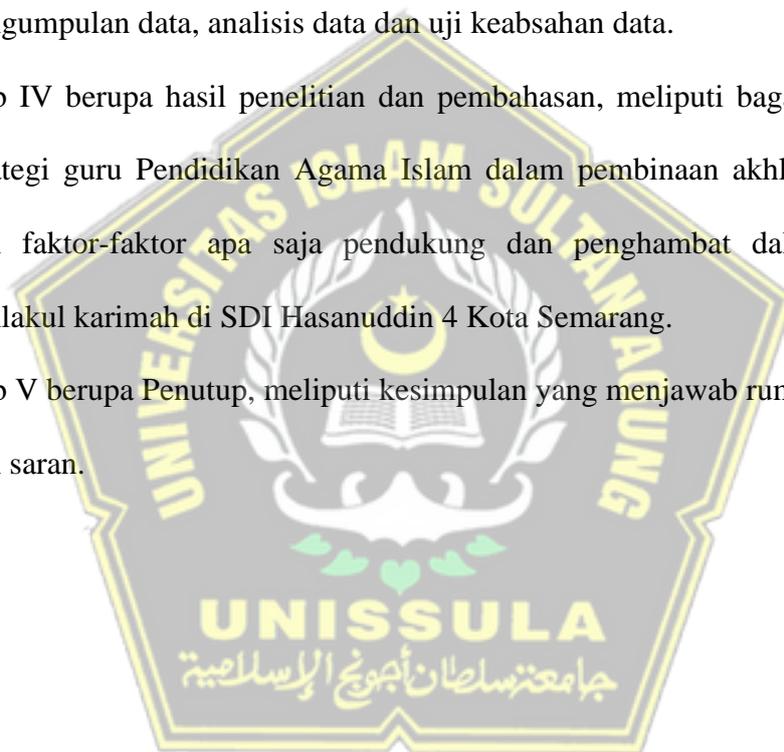
Bab I berupa pendahuluan, meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan Penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berupa landasan teori, meliputi kajian Pustaka, penelitian terkait strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlakul karimah peserta didik, faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlakul karimah, kerangka berfikir.

Bab III berupa metode penelitian, meliputi definisi konseptual, definisi operasional, jenis penelitian, setting penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan uji keabsahan data.

Bab IV berupa hasil penelitian dan pembahasan, meliputi bagaimana proses strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah, dan faktor-faktor apa saja pendukung dan penghambat dalam membina akhlakul karimah di SDI Hasanuddin 4 Kota Semarang.

Bab V berupa Penutup, meliputi kesimpulan yang menjawab rumusan masalah, dan saran.



BAB II

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, STRATEGI GURU PAI, MEMBINA AKHLAKUL KARIMAH

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan sebuah proses atau usaha terencana yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan kemampuannya, keperibadiannya, dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan dalam Bahasa Inggris dikenal dengan kata *education*, sedangkan dalam Bahasa Arab dikenal dengan istilah *tarbiyah*, secara *terminology* (Bahasa) berarti penambahan, pertumbuhan, pemeliharaan, dan penjagaan.⁸

Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan, baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba di hadapan Khaliq-nya dan juga sebagai Khalifatu fil ardh (pemelihara) pada alam semesta ini. Dengan demikian, fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan generasi penerus (peserta didik) dengan kemampuan dan keahliannya (skill) yang

⁸ Asep Ahmad Fathurrohman, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Al-Kasyaf, 2013) hlm 30.

diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ke tengah lingkungan masyarakat.

Pendidikan sendiri di arab di rumuskan dengan tiga istilah yaitu *tarbiyah, ta'lim, ta'dib.*⁹ Para pakar Pendidikan Islam menggunakan ketiga istilah itu untuk membentuk suatu konsep Pendidikan Islam yang kesemuanya bertujuan membentuk manusia yang sebenar-benarnya (insan kamil). pendidikan secara istilah adalah usaha sadar manusia untuk mengembangkan seluruh potensi (fitrah) melalui kegiatan-kegiatan individu untuk kehidupan sosial, adat, budaya dan sebagainya dalam mencapai tujuan menjadi manusia yang seutuhnya dalam kerangka mardhatillah (mencari ridha Allah).

Hal ini sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan pola ajaran Islam. Karena ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an, sunah, pendapat ulama serta warisan sejarah, maka pendidikan

⁹ Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014) hlm 2.

Islam pun mendasarkan diri pada Al-Qur'an, sunah, pendapat ulama serta warisan sejarah tersebut.

Dalam konsep Pendidikan Islam, ilmu pengetahuan menempati kedudukan yang tinggi dan terhormat, tetapi ilmu pengetahuan itu bukanlah tujuan dalam dirinya sendiri. Tujuan ilmu pengetahuan digariskan berdasarkan tuntunan wahyu, sebab ilmu pengetahuan itu sendiri berasal dari wahyu. Ilmu pengetahuan memperoleh maknanya yang hakiki jika ia mampu menghantarkan manusia (penuntut ilmu) kepada tujuannya yang hakiki pula, yaitu kedekatan (taqarrub) kepada Allah, dan kebaikan kepada sesama manusia. Karena itu akhlak menempati posisi penting, bahkan sentral dalam pendidikan Islam. Hal ini merupakan kelanjutan logis dari pernyataan Nabi Saw sendiri bahwa beliau diutus membawa agama Islam ke dunia ini untuk menyempurnakan keluhuran akhlak manusia.¹⁰

Jika demikian, pendidikan dalam Islam merupakan sarana untuk menuju ke arah penyempurnaan akhlak. Dengan kata lain, pendidikan dalam Islam adalah fungsi untuk mencapai keluhuran akhlak, sedangkan lembaga pendidikan adalah aspek material untuk menjalankan fungsi tersebut. Terlepas setuju atau tidak, tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas manusia. Yakni, manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur,

¹⁰ Rahmad Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, (Medan: LPPPI Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indoneia, 2016) hlm 1.

berkepribadian baik, disiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani maupun rohani.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar yang menjadi pegangan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yakni Al-Qur'an dan Hadis. Dan pada dasarnya manusia memerlukan pegangan untuk hidup yaitu pegangan berupa agama. Menurut marimba dasar PAI adalah Al-Qur'an dan Hadis, jika di ibaratkan PAI adalah bangunan maka pondasinya adalah Al-Qur'an dan Hadis.¹¹

Samsul Nizar membagi dasar pendidikan agama Islam menjadi tiga sumber, yaitu sebagai berikut.¹²

1) Al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dalam bahasa Arab guna menjalankan jalan hidup yang membawa kemaslahatan bagi umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu pada sumber yang termuat dalam Al-Qur'an.

2) Sunnah.

Keberadaan Sunnah Nabi tidak lain adalah sebagai penjelas dan penguat hukum-hukum yang ada didalam Al-Qur'an, sekaligus

¹¹ Mokh. Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam," Bandung: *Ta'lim* 17, no 2 (2019) hlm 86.

¹² Nur Hidayat, "Peran Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global," *EL-Tarbawi* 8, no. 2 hlm 134

sebagai pedoman bagi kemaslahatan hidup manusia dalam semua aspeknya.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan, mengembangkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, berbicara pendidikan agama Islam, baik makna dan tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika dan moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi peserta didik, yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan di akhirat kelak.¹³

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan Pendidikan Agama Islam yang dimaksud adalah untuk meningkatkan potensi spritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada tuhan yang mahaesa dan berakhlak mulia. Melalui pendidikan agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan

¹³ Nia Nursaadah, "GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no 1 (2022) hlm 401.

peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

d. Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, dan juga ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang di pundak orang tua.¹⁴

Guru dapat di ibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.¹⁵

Guru disebut guru Pendidikan Agama Islam karena tugas utamanya terletak pada kemampuan membelajarkan bagaimana Agama Islam bisa dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik secara tepat dan proporsional. Adapun guru Pendidikan Agama Islam yang dimaksud adalah guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.¹⁶

¹⁴ Fathurrohman, *Ilmu Pendidikan Islam*.

¹⁵ Sri Indriati, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Kelas X MAS PAB Klumpang," *Jurnal Panca Budi* (Universitas Pembangunan Panca Budi, 2019) hlm 11.

¹⁶ M. Saekan Muchith, "Guru PAI Yang Profesional," *QUALITY: Journal Penelitian Empiris Pendidikan Agama Islam* 4, no 2 (2016) hlm 220.

Adapun penjelasan mengenai guru sebagai pendidik, guru sebagai pembimbing, dan guru sebagai evaluator sebagai berikut:

1). Guru Sebagai Pendidik

Guru sebagai pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam membina akhlak peserta didik, melalui kegiatan keagamaan sebagai salah satu proses awal yang dilakukan guru untuk mendidik dan membina akhlak peserta didik. Serta menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, misalnya dengan memunculkan kesan pertama pendidik yang positif saat kegiatan belajar dikelas. maka diperlukan strategi atau langkah-langkah yang dapat mendukung terlaksananya peningkatan kegiatan belajar.¹⁷ Dan yang terpenting sebagai pendidik yaitu menjadi figur tauladan bagi peserta didik. Mengingat tugas pendidik menjadikan peserta didik yang cerdas dan juga berakhlak.

2). Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanann mental, emosional, kreatifitas,moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Guru sebagai pembimbing harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia

¹⁷ Miharjarudin, "Peran Guru Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Pada Siswa SDN 32 Kubu," *BIKONS: Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (2022) hlm 39.

dewasa susila yang cakap, terampil, berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia.¹⁸

Dari uraian di atas diketahui bahwa tanpa bimbingan, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang kemampuan peserta didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, peserta didik semakin berkurang ketergantungannya kepada guru bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat peserta didik belum mampu mandiri

3). Guru Sebagai Evaluator

Tugas guru sebagai evaluator yaitu untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebagai kegiatan yang bertujuan untuk menilai keberhasilan siswa, evaluasi memegang tugas yang sangat penting. Sebab, melalui evaluasi guru dapat menentukan apakah siswa yang diajarkannya sudah memiliki kompetensi yang telah ditetapkan, sehingga mereka layak diberikan program pembelajaran baru, atau malah sebaliknya siswa belum bisa mencapai standar minimal sehingga mereka perlu diberikan program remedial.¹⁹

¹⁸ Leni Rosita dan Ahmad Muflihah, "Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Di MP Negeri 5 Demak," *KIMU: Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula*, 2020 hlm 764.

¹⁹ Rica Anggraini, "Tugas Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Evaluator Dalam Proses Pembelajaran Di SMP Negeri 2 Gaung Anak Serka" (Riau: STAI Auliaurayidin, 2021) hlm 29.

Kelemahan yang sering terjadi sehubungan dengan pelaksanaan evaluasi selama ini adalah guru dalam menentukan keberhasilan siswa terbatas pada tes yang biasa dilakukan secara tertulis, akibatnya sasaran pembelajaran hanya terbatas pada kemampuan siswa untuk mengisi soal-soal yang biasa keluar dalam tes. Di samping itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, evaluasi itu juga sebaiknya dilakukan bukan hanya terhadap hasil belajar, akan tetapi juga proses belajar.

e. Peserta Didik

Peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam sebagai objek sekaligus subjek dalam proses pendidikan. Peserta didik adalah orang yang mencari ilmu. Dalam Islam diyakini ilmu hanya berasal dari Allah Swt, maka seorang peserta didik harus belajar untuk menemukan ilmu dan berupaya untuk mendekati dirinya kepada Allah Swt dengan senantiasa menyucikan diri dan taat kepada perintah-Nya. Oleh karena itu, peserta didik harus berakhlak kepada guru sebagai orang yang memberi ilmu. Akhlak tersebut tentunya mengacu pada nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadits. Menurut Mohammad Athiyah al-Abrasy sebagaimana yang dikutip oleh Aisyah tugas dan kewajiban peserta didik sebagai berikut :²⁰

1. Membersihkan diri dari sifat-sifat tercela
2. Memiliki niat yang mulia

²⁰ Aisyah Sava Rahmadila et al., "Kedudukan Dan Peran Guru Serta Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam," *TA'LIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2022) hlm 22.

3. Meninggalkan kesibukan duniawi
4. Menjalin hubungan yang harmonis dengan guru
5. Menyenangkan hati guru
6. Memuliakan guru
7. Menjaga rahasia guru
8. Menunjukkan sikap sopan santu kepada guru
9. Tekun dan bersungguh-sungguh dalam belajar
10. Memilih waktu belajar yang tepat
11. Belajar sepanjang hayat
12. Memelihara rasa persaudaraan dan persahabatan

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Strategi

Menurut sejarahnya, kata strategi lebih dahulu dikenal di kalangan militer sehubungan dengan upaya mengalahkan musuh, mulai dari mempersiapkan anggota pasukan, jenis dan jumlah dan jumlah senjata, jenis dan jumlah pembekalan, sampai waktu dan cara penyerangan. Secara umum strategi dapat di artikan garis-garis besar Haluan untuk bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dalam konteks belajar mengajar, strategi dapat di artikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru-murid dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²¹

²¹ Agus Pahrudin, *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Di Madrasah, Pustaka Media*, vol. 2 (Bandarlampung: Pustaka Media, 2017).

Dalam konteks pembelajaran, strategi dapat dipahami sebagai suatu pola tindakan guru dan peserta didik dalam perwujudan aktivitas pembelajaran. Strategi merupakan suatu keputusan bertindak dari guru dengan menggunakan kecakapan dan sumber daya pendidikan yang tersedia untuk mencapai tujuan melalui hubungan yang efektif antara lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan. Lingkungan adalah lingkungan yang memungkinkan peserta didik belajar dan guru mengajar. Sedangkan kondisi dimaksud adalah sebagai suatu iklim kondusif dalam belajar dan mengajar²²

Menurut sudjana dalam buku strategi Pendidikan Agama Islam, strategi pembelajaran ialah tindakan nyata dari guru dalam melaksanakan pembelajaran melalui suatu cara yang di nilai efektif dan lebih efisien.²³ Djamarah mengemukakan ada 4 strategi dasar yang sangat penting untuk diperhatikan dalam melaksanakan pembelajaran, sebagaimana dijelaskan dibawah ini:²⁴

- 1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan keperibadian anak didik sebagaimana diharapkan.
- 2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.

²² Mimi Lestari, "Strategi Guru Kelas Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Kelas V Selama Pembelajaran Jarak Jauh Di MIN 5 Bengkulu Tengah" (Univeritas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, 2022).

²³ Pahrudin, *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Di Madrasah*.

²⁴ Fransis Carius Franolo, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMA Negeri 9 Kaur" (Bengkulu, 2019) hlm 19.

- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan penggunaan oleh guru dalam menunaikan kegiatan belajarnya.
- 4) Menetapkan norma-norma dan batasan-batasan minimal keberhasilan atau kriteria serta setandar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh seorang guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan system instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.²⁵

Dari uraian di atas penulis simpulkan bahwa strategi merupakan kumpulan prosedur dan metode yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar-mengajar sehingga dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik sehingga terwujudnya tujuan pembelajaran secara efektif.

Adapun penggunaan strategi dengan metode yang biasa digunakan guru PAI adalah keteladanan dan pembiasaan. Karena pada masa anak-anak peserta didik mudah diberi pengaruh dan mudah mengikuti apa yang diajarkan padanya. Menurut Efril keteladanan merupakan sifat atau perilaku atau *role model* seorang guru yang harus dipraktikkan, supaya siswa mencontoh guru dengan sifat atau perilaku yang baik. Kemudian

²⁵ Franolo.

juga memunculkan karakter Islamiyah mulai dari gaya berpakaian, gaya bicara, dan sebagainya.²⁶

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam merupakan suatu rancangan atau cara guru Pendidikan Agama Islam yang bersifat keagamaan untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu menjadikan siswa berakhlakul karimah.

3. Pembinaan Akhlakul Karimah

a. Pengertian Pembinaan Akhlakul Karimah

Pembinaan berasal dari kata bahasa arab “bana” yang berarti membina, membangun, mendirikan. Menurut kamus besar Indonesia, pembinaan adalah suatu usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik. Sedangkan kata akhlak berasal dari bahasa Arab khuluq yang jamaknya akhlaq. Menurut bahasa, akhlak adalah perangkat, tabi’at, dan agama. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalq yang berarti “kejadian”, serta hubungannya dengan kata khaliq yang berarti “pencipta” dan makhluk yang berarti “yang diciptakan”.²⁷

Secara termologis, terdapat beberapa definisi akhlak yang diikemukakan oleh para ahli. Ahmad Amin mendefinisikan akhlak

²⁶ Septia Lapaz, Suhardini, and Mulyani, “Manajemen Pembinaan Akhlak Siswa SD (Penelitian Survei Di SD Asy-Syifa 2 Bandung).”

²⁷ Sarah Ayu Ramadhani, “Metode Dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa Di Sekolah,” *Al-Fathonah: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 1, no 5 (2022) hlm 689.

sebagai “kehendak yang dibiasakan”. Imam al-Ghazali menyebutkan bahwa akhlak adalah “sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.” Sedangkan Abdullah Darraz mengemukakan bahwa akhlak adalah “suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap yang membawa kecendrungan kepada pemilihan pada pihak yang benar (akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (akhlak yang buruk)”.²⁸

Secara Umum, Akhlak yang baik dapat dibentuk dalam diri dapat dibentuk dalam diri setiap individu. Akhlak dapat dibentuk berdasarkan pemikiran bahwa akhlak adalah hasil dari usaha pembinaan, bukan dengan sendirinya. potensi ruhaniah yang ada dalam diri seseorang dapat dibina melalui pendekatan yang tepat. Proses pembentukan akhlak dapat dilakukan dengan cara-cara seperti pembiasaan, dan keteladanan.²⁹ Pembinaan sikap dan perilaku anak mempunyai metode tersendiri. Menurut Abdullah Nasikh Ulwan ada beberapa metode pembinaan anak yang efektif diterapkan antara lain: melalui contoh teladan, memberi nasehat, memberi perhatian khusus membiasakan anak melakukan yang baik, dan memberi hukuman.³⁰

Dari uraian di atas dapat dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak merupakan usaha yang dilakukan untuk meningkatkan akhlak

²⁸ Franolo, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMA Negeri 9 Kaur.”

²⁹ Yusuf Hanafi et al., *Pendidikan Islam Transformatif, Graha Al-Farabi*, vol. 53 (Malang: LP3 Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran, 2013).

³⁰ Ramadhani, “*Metode Dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa Di Sekolah.*”

peserta didik sehingga dapat memiliki akhlak yang baik. Pembinaan sangatlah identik dalam membentuk kepribadian seseorang, terutama dalam tingkah laku supaya terbentuk akhlak yang baik. Maka dalam pembinaan diharapkan peserta didik bisa menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.

b. Dasar dan Tujuan Pembinaan

Sama halnya dengan Pendidikan Agama Islam, dasar dari pembinaan akhlak yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Dilihat dari dasarnya maka pembinaan sendiri dapat menuntun manusia memiliki kehidupan yang baik, di dunia maupun akhirat.³¹ Menurut Ainun Najib, mengemukakan bahwa dasar pembinaan akhlakul karimah sebagai dasar religius. Dalam membina religius yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah Saw. Dalam dasar religius terdapat tujuan pembinaan akhlak peserta didik dimana tujuan tersebut dibagi menjadi 2 yaitu:³²

1) Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari pembinaan akhlak religius peserta didik yaitu:

- a) Agar anak terbiasa melakukan hal-hal yang baik dan (macam tujuan pembinaan) khusus umum mulia
- b) Memelihara hablum minallah dan hablum minannas
- c) Melaksanakan perintah agama

³¹ Dwi Utami Kartika Putri, "Strategi Guru PAI Dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik SMK Islam 1 Durenan" (UIN SATU Trenggalek, 2020) hlm 24.

³² Muhamad Zein Arifin, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Terpuji Siswa Di SMPN 1 Rejotangan" (UIN SATU Tulungagung, 2021).

2) Tujuan Khusus

Sementara tujuan khusus dalam membina akhlak adalah:

- a) Untuk menumbuhkan kebiasaan akhlakul karimah.
- b) Untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan peserta didik.
- c) Untuk membiasakan anak berperilaku baik bagi diri sendiri dan orang lain.
- d) Untuk membina anak agar selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri pada Allah Swt.

Berdasarkan tujuan tersebut maka yang berperan dalam hal mewujudkan tujuan pendidikan adalah lingkungan sekolah. Sehingga pendidik yang sangat besar pengaruhnya dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut.

c. Macam Pembinaan

Pembinaan menurut Marimba sebagaimana yang dikutip oleh Khadir dibagi menjadi 2 yaitu strategi pembinaan secara langsung dan tidak langsung, Adapun penjelasannya sebagai berikut.³³

1) Pembinaan Secara Langsung

Pembinaan langsung adalah pembinaan yang dilakukan dengan melakukan interaksi langsung dengan sasaran pembinaan, di dalam lingkungan keluarga seperti antara orang tua dan anak, di lingkungan sekolah seperti guru dengan murid. Menurut Marimba yang dikutip

³³ Khaidir et al., *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini*, (Pidie Aceh: YPMS: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021) hlm 74.

oleh Khadir, pembinaan secara langsung terbagi menjadi 5 macam yaitu:³⁴

a) Teladan

Metode ini merupakan metode yang paling unggul dan paling jitu dibandingkan metode-metode lainnya. Melalui metode ini maka anak/peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya (yang dicontohkan oleh pendidik) sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah. Tingkah laku perbuatan maupun perkataan akan mudah ditiru oleh anak. Hal ini nantinya akan sangat berpengaruh pada kepribadian anak. Dengan teladan ini, proses mengenal nilai-nilai yang dikenal anak melekat pada orang-orang yang di senangnya dan dikaguminya. Disebut baik karena dilakukan juga oleh ayah, ibu atau guru. Lambat laun nilai-nilai tersebut akan melekat dan dilakukan tanpa membayangkan orang yang ia tirukan.³⁵

b) Anjuran atau Nasihat

Dalam anjuran anak mendengar apa yang harus dilakukan. Anjuran adalah alat pembentuk disiplin secara positif. Karena kedisiplinan perlu ditanamkan dalam membentuk suatu kepribadian. Diantara cara-cara mendidik yang efektif di dalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkan secara moral,

³⁴ Khaidir et al.

³⁵ Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*.

psikis, dan sosial adalah dengan mendidiknya dengan memberi nasihat. Nasihat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakikat, menghiasinya dengan moral mulia, dan mengajarnya tentang prinsip-prinsip Islam.³⁶

c) Latihan

Sebagian ulama salaf menuturkan bahwa ilmu itu dapat bertambah dan semakin kuat jika diamalkan dan akan berkurang jika tidak diamalkan. pengaplikasian ilmu pendukung kebenaran ilmu itu sendiri serta penentu keberterimaan pencarian ilmu itu di sisi Allah Swt. Latihan bertujuan untuk menguasai gerakan, dan menghafal. Kesempurnaan Gerakan dan ucapan sangatlah penting dalam ibadah. Latihan sendiri membawa anak agar mandiri, tidak bergantung kepada orang lain. Serta membawa kepuasan kepada anak dengan memperhatikan hasil Latihan dan dapat memberi dorongan untuk melakukan yang lebih baik.³⁷

d) Hadiah

Hadiah disini tidak selalu barang. Anggukan kepala dengan wajah senang, menunjukan jempol pendidik, merupakan suatu hadiah. Hal ini sangat berpengaruh terhadap usaha anak mengenal nilai.

³⁶ Franolo, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMA Negeri 9 Kaur."

³⁷ Franolo.

e) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode Pendidikan yang sangat penting terutama pada anak-anak. Pembentukan kebiasaan-kebiasaan terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya, oleh karena itu pembiasaan hal-hal yang baik perlu dilakukan sedini mungkin sehingga dewasa nanti hal-hal yang baik telah menjadi kebiasaannya.³⁸

2) Pembinaan Secara Tidak Langsung

Pembinaan secara tidak langsung yaitu strategi guru yang bersifat pencegahan, penekanan pada hal yang akan merugikan.³⁹

a) Koreksi dan Pengawasan

Mengingat manusia bersifat tidak sempurna maka berpotensi melakukan kesalahan, penyimpangan, dan sebagainya. Maka sebelum kesalahan tersebut sebelum sampai lebih dalam, hendaknya ada usaha dalam koreksi dan pengawasan.⁴⁰

³⁸ Syaepul Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan," *TA'LIM* 15, no 1 (2017) hlm 54.

³⁹ Khaidir et al., *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini*.

⁴⁰ Khaidir et al.

b) Larangan

Larangan merupakan usaha tegas dalam menghentikan perbuatan yang salah. Hal ini juga dapat membantu dalam membentuk disiplin.⁴¹

c) Hukuman

Hukuman diberikan ketika larangan sudah diberikan tetapi masih dilakukan. Hukuman disini tidak selalu dengan fisik, tetapi hal lain yang dapat membawa rasa jera dan mau berjanji tidak akan mengulangi perbuatan yang serupa. Tetapi anak biasanya bersifat pelupa, maka perlu di tinjau dengan seksama mengenai perbuatannya apakah pantas untuk dihukum. Dengan ganjaran dimaksudkan agar peserta didik mempertahankan dan meningkatkan aktivitas yang baik dan dengan hukum diharapkan peserta didik tidak mengulangi lagi perbuatan tidak baik yang pernah dilakukan.⁴²

4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Akhlakul Karimah.

Dalam pembinaan Akhlakul Karimah terdapat sebuah faktor-faktor pendukung dan penghambatnya, meliputi:

a. Faktor Pendukung

Untuk faktor pendukung pembinaan akhlak berasal dari: keluarga, guru, lingkungan sekolah, dan fasilitas sekolah.⁴³

⁴¹ Khaidir et al.

⁴² Ahmad Syar'i, "Filsafat Pendidikan Islam," *Narasi Nara*, 2020 hlm 145.

⁴³ Putri, "Strategi Guru PAI Dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik SMK Islam 1 Durenan."

1) Keluarga

Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap peningkatan perilaku peserta didik. Ketika ia telah diberikan pelatihan yang sesuai dengan standar Islam, maka dipastikan ia akan dengan mudah menyesuaikan diri ketika berada di lingkungan luar rumah termasuk sekolah.⁴⁴

2) Guru

Pendidik adalah pengajar yang disertai tugas mendidik dan mengajar siswa untuk memberikan pemahaman yang baik terhadap suatu materi pembelajaran. Selain itu, para pengajar juga diharapkan dapat membudayakan perilaku siswanya agar tidak terkena dampak buruk dari luar.⁴⁵

3) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan tempat terjadinya pengalaman mendidik dan menumbuhkan, sehingga dibutuhkan iklim yang memiliki lingkungan belajar mengajar yang terlindungi, tenang, tenteram, dan menawan sehingga pengalaman mendidik dan mendidik dapat terjadi secara ideal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴⁶

⁴⁴ Mardeyah Binmasae, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Akhlaqul Karimah Siswa DI SMPN 1 Sumbergempol" (UIN SATU Tulungagung, 2021) hlm 39.

⁴⁵ Syaepul Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan."

⁴⁶ Muhammad Affandi Maulana, "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Perkembangan Di Era Industri 4.0," *Edureligia* 4, no 1 (2020) hlm 94.

4) Fasilitas Sekolah

Fasilitas di sekolah cukup mendukung untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan pembelajaran serta pembinaan akhlak. Sebagaimana terdapat beberapa fasilitas, antara lain: musholla, lapangan olahraga, laboratorium dan ruang kelas yang nyaman.

b. Faktor Penghambat

Untuk faktor penghambat yang terjadi selama pembinaan akhlak berasal dari faktor internal dan faktor eksternal yang meliputi: faktor internal berasal dari kemauan dan kebiasaan, sedangkan faktor eksternal berasal dari keluarga dan masyarakat.⁴⁷

1) Faktor Internal

a) Kemauan

Kemauan sejatinya berasal dari dalam diri seseorang. Sumber kemauan didapatkan karena adanya sebuah motivasi yang dimilikinya. Jadi, semakin banyak motivasi yang dimiliki maka semakin kuat pula kemauannya dan juga sebaliknya bahwa kemauan akan kecil dilakukan apabila motivasi yang didapat juga terasa kecil.⁴⁸

b) Kebiasaan

Kebiasaan sangat berkaitan erat dengan perilaku manusia, sehingga apabila seseorang ingin dikatakan baik maka dapat dilihat

⁴⁷ Putri, "Strategi Guru PAI Dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik SMK Islam 1 Durenan."

⁴⁸ Franolo, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMA Negeri 9 Kaur."

dari kebiasaan dalam kehidupan sehari-harinya. Untuk seorang tingkat peserta didik, kebiasaannya bersumber ketika sedang berada di rumah, dari kebiasaan di rumah tersebutlah yang nanti akan dibawa ke dalam lingkungan sekolah. Maka, jika kebiasaan yang dilakukan di rumah baik, pasti kebiasaan di sekolah pun juga ikutan baik pula. Namun, jika kebiasaan di rumah buruk maka kebiasaan tersebut akan diteruskan di lingkungan sekolah. Adapun dampak dari kebiasaan yang biasa dilakukan anak (siswa) dalam menyalah gunakan kemajuan teknologi, misalnya Televisi, handpone dan alat teknologi lainnya yang berpengaruh negatif.⁴⁹

2) Faktor Eksternal

a) Masyarakat

Masyarakat dapat menjadi faktor penghambat selanjutnya dari internalisasi nilai terhadap peserta didik apabila di lingkungan masyarakat terdapat beberapa unsur nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai yang di internalisasikan. Dan hal tersebut kerap kali terjadi, karena keberagaman dari masyarakat itu begitu luas sehingga cukup sulit untuk melakukan control pengawasan.

B. Penelitian Terkait

1. Jurnal Spesia Volume 3 Nomor 2 (2021). Manajemen Pembinaan Akhlak Siswa SD (Penelitian Survei Di SD Asy-Syifa 2 Bandung), Efril S dkk. Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Bandung.

⁴⁹ Franolo.

Dari jurnal di atas dapat ditemukan kesimpulan bahwa pentingnya pembinaan akhlak bagi peserta didik di lingkungan Pendidikan, karena berhubungan dengan moral peserta didik. Dalam meningkatkan kebutuhan peserta didik yakni aspek spiritual, aspek akademik, dan aspek non akademik maka di lakukan pembinaan akhlak baik perorangan atau kelompok untuk meningkatkan hubungan sosial yang baik kepada Allah Swt, makhluk hidup dan lingkungan. Dalam penerapan bermacam metode pembinaan akhlak sehingga munculnya karakter Islamiyah dalam berpakaian, gaya bicara, dan sebagainya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode survey yaitu pengambilan data responden yang terdapat di lokasi penelitian.

Kesamaan penelitian ini adalah penerapan berbagai macam metode dalam proses pembinaan akhlak peserta didik.

Adapun perbedaannya adalah penggunaan metode penelitian yaitu dengan metode teori dan aspek pembinaan yang ingin guru tingkatkan pada peserta didik

2. Jurnal Sustainable, Volume 4 Nomor 2 (2021), “Pembinaan Akhlak Peserta didik Melalui Kegiatan Kultum (Kuliah Tujuh Menit) di SD Negeri 17 Pangkalpinang”, Siti H dkk. IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung.

Dari jurnal di atas dapat ditemukan kesimpulan bahwa penelitian ini berfokus di dalam kegiatan pembinaan melalui kultum (kuliah tujuh menit) menggunakan metode yang beragam diantaranya metode teladan,

metode pembiasaan, metode nasihat, metode cerita, metode perumpamaan dan metode ganjaran. Serta di lakukan evaluasi kepada peerta didik dengan melihat perubahan tingkah laku setelah kultum. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode wawancara guru, peserta didik, dan kepala sekolah.

Persamaan penelitian ini adalah penggunaan metode yang bervariasi serta terdapat evaluasi setelah kegiatan pembinaan

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dibuat adalah penelitian di atas lebih memfokuskan kepada metode pembinaan melalui kegiatan kultum (kuliah tujuh menit). Sedangkan pada penelitian yang peneliti buat ialah pembinaan dengan menggunakan banyak metode dan segala jenis kegiatan yang di buat sekolah guna meningkatkan akhlak peserta didik.

3. Skripsi, Rizqi Agna Sari “Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Shalat Dhuha Kelas V B SD Negeri 4 Metro Barat” (2021). Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Dari penelitian di atas dapat ditemukan kesimpulan bahwa pembinaan akhlak melalui shalat dhuha dengan menggunakan metode pembiasaan dapat merubah dan meningkatkan pola hidup siswa dalam beribadah, bertanggung jawab, motivasi dalam belajar, percaya diri serta segan dan mau mendengar nasihat yang guru sampaikan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif.

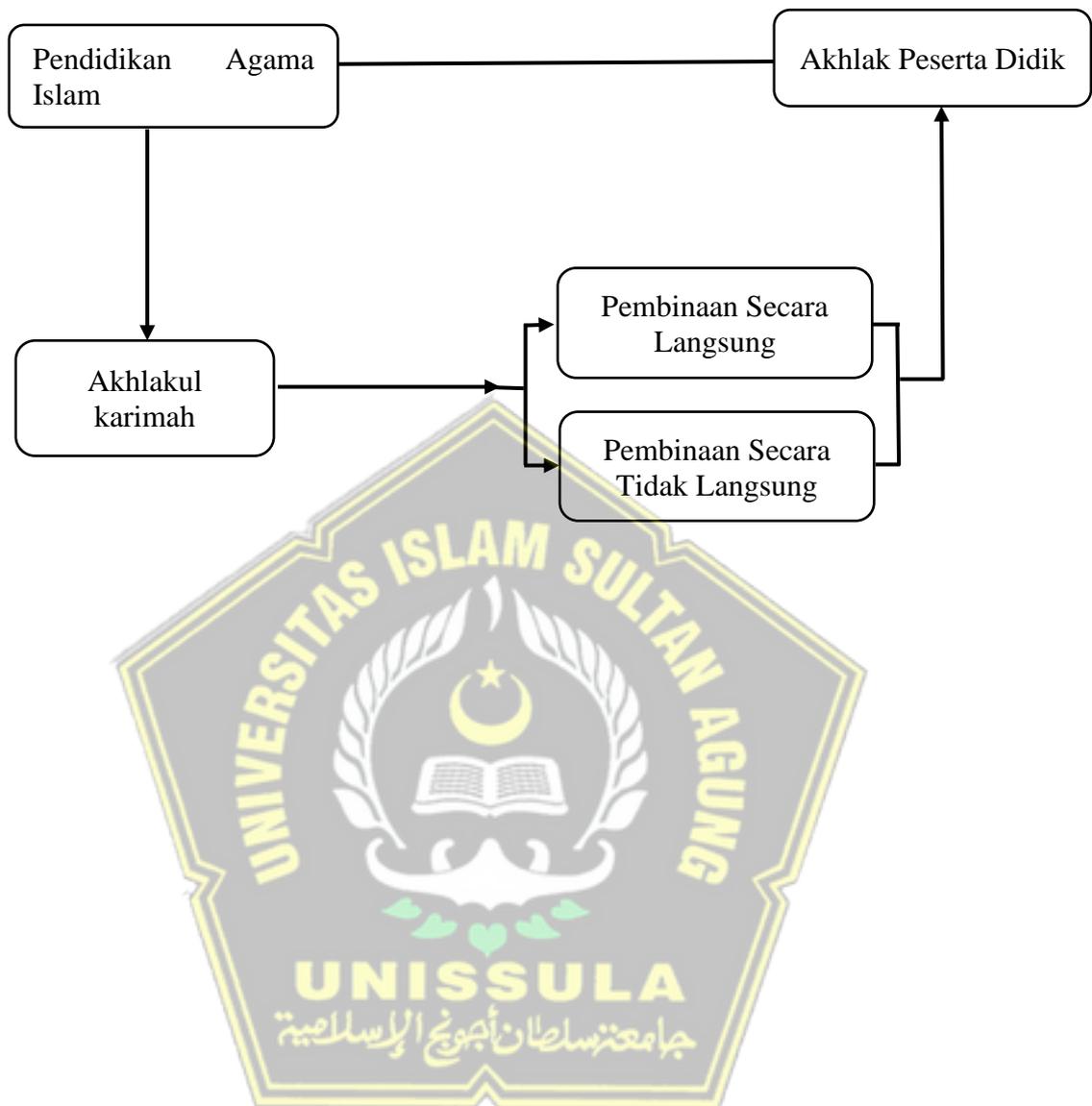
Persamaan penelitian ini adalah metode penelitian dan nilai-nilai akhlakul karimah yang ingin guru tingkatkan pada peserta didik.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dibuat adalah pembinaan yang lebih terfokus pada pembiasaan shalat dhuha. Sedangkan penelitian yang peneliti buat yaitu pembinaan melalui strategi yang guru Pendidikan Agama Islam serta program kegiatan yang sekolah adakan guna meningkatkan akhlak peserta didik.

C. Kerangka Teori

Dalam merespon dampak negatif globalisasi yang berbahaya bagi anak maka perlu ditanamkan akhlak sedini mungkin. Pembentukan dan pembinaan akhlakul karimah di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari akan mempengaruhi peserta didik dalam perilaku berpenampilan, gaya bicara, dan sebagainya. Maka guru Pendidikan Agama Islam memerlukan strategi dan metode dalam membina akhlakul karimah peserta didik, agar lebih mudah dipahami dan mengamalkan sehingga timbulah perilaku Islamiyah dan berakhlakul karimah.

Strategi pembinaan akhlakul karimah yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dibagi menjadi 2 yaitu pembinaan secara langsung dan pembinaan secara tidak langsung sebagai berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

1. Strategi

Menurut Abuddin Nata strategi adalah sebagai langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman⁵⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu rangkaian cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan.

2. Guru PAI

Guru PAI merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas utama terletak pada kemampuan mengajarkan bagaimana agama Islam bisa dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik secara tepat dan proporsional.⁵¹

3. Pembinaan

Pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, sungguh-sungguh, terencana dan konsisten dengan cara membimbing, mengarahkan dan mengembangkan pengetahuan, kecakapan, dan pengamalan ajaran

⁵⁰ Mimi Lestari, "Strategi Guru Kelas Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Kelas V Selama Pembelajaran Jarak Jauh Di MIN 5 Bengkulu Tengah."

⁵¹ Muchith, "Guru PAI Yang Profesional."

Islam sehingga mereka mengerti, memahami dan menerapkannya dalam dalam kehidupan sehari-hari.⁵²

4. Akhlak

Muhammad bin Ali Asy-Syarif al-Jurjani yang dikutip oleh mendefinisikan akhlak dalam bukunya Ta'rifat mengatakan akhlak adalah suatu istilah bagi sifat yang tertanam kuat diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan yang mudah dan ringan, tanpa perlu berfikir dan merenung.⁵³

B. Definisi Oprasional

Untuk menghindari kesalah pahaman pengertian tentang arti yang terkandung dalam pembahasan diperlukan penegasan istilah yang terdapat dalam sekripsi ini.

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

- a. Strategi merupakan rencana untuk memanfaatkan segala potensi yang ada dengan metode yang paling cocok untuk mewujudkan tujuan yang di inginkan.
- b. Guru PAI disini yaitu seseorang yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di suatu institusi pendidikan. Serta memiliki keterampilan dan keahlian dalam menanamkan nilai-nilai atau norma agama Islam pada peserta didik

⁵² Syaepul Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan."

⁵³ Binmasae, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Akhlaqul Karimah Siswa DI SMPN 1 Sumbergempol."

2. Pembinaan Akhlakul Karimah

- a. Pembinaan yaitu usaha sadar terencana yang dilakukan secara berdaya guna memperoleh hasil yang lebih baik.⁵⁴
- b. Akhlakul Karimah merupakan perbuatan yang sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan sunah, yakni jujur, tanggung jawab, berbakti kepada kedua orang tua, takwa kepada Allah Swt.⁵⁵

Jadi pembinaan akhlakul karimah adalah usaha yang dilakukan secara kontinuitas dalam mendidik dan membimbing peserta didik untuk berperilaku dan berbudi pekerti yang sesuai dengan ajaran Islam.

C. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata.⁵⁶ Sementara penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti objek secara alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, menggunakan triangulasi sebagai Teknik pengumpulan data,

⁵⁴ Ramadhani, "Metode Dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa Di Sekolah."

⁵⁵ Siti Lailatul Qodariyah, "Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran," *Al Fath* 11, no 2 (2017) hlm 150.

⁵⁶ Samsu, *Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development*, ed. S.Ag., M.Pd.I Dr. Rusmini, Diterbitkan Oleh: Pusat Studi Agama Dan Kemasyarakatan (Jambi: PUSAKA), 2017 hlm 65.

serta menggunakan analisis data yang bersifat induktif / kualitatif, dan hasil dari penelitian menekankan makna dari generalisasi.⁵⁷

Berdasarkan pemahaman di atas, ulasan ini akan menggambarkan secara otentik dan tepat tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlakul karimah peserta didik kelas V di SDI Hasanuddin 4 Kota Semarang dan variabel pendukung dan penghambatnya.

D. Setting Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian kualitatif ini dilaksanakan di SDI Hasanuddin 4 Kota Semarang, tepatnya di Jl. Sringin Raya VI RT.004/Rw.002, Kelurahan Terboyo Wetan, Kecamatan Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah. 50112

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dimulai dari bulan November sampai Januari 2023 yakni tahap pra survei hingga tahap pelaksanaan eksplorasi.

3. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud di penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh. Adapun sumber data yang digunakan dibagi 2 :

a. Sumber data primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti dari wawancara (interview).⁵⁸ Adapun data utama penelitian ini yaitu wawancara guru Pendidikan Agama Islam di SDI Hasanuddin 4 Kota Semarang.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2013) hlm 9.

⁵⁸ Samsu, *Metode Penelitian : Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mix Methods, Serta Sresearch & Development*, PUSTAKA (Jambi: PUSTAKA, 2017).

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan untuk menunjang sumber pertama. Data ini diperoleh dari wawancara dengan peserta didik, dokumentasi dan observasi.⁵⁹ Peneliti menjadikan dokumentasi, dan observasi sebagai data sekunder.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian sendiri adalah memperoleh data. Data yang di dapat kemudian dikumpulkan dan digunakan untuk bahan analisis guna menjawab pertanyaan atau masalah yang telah dirumuskan.⁶⁰ Adapun jenis teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu :

1. Observasi

Observasi adalah sebuah kegiatan yang terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada di balik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem.⁶¹ Adapun jenis observasi sebagai berikut :⁶²

a. Observasi partisipan yaitu peneliti terlibat langsung dengan kegiatan yang sedang diamati. peneliti berperan melakukan pengamatan tetapi tidak

⁵⁹ Samsu, *Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development*.

⁶⁰ M Makbul, *Metode Pengumpulan Data Dan Instrument Penelitian* (Makasar, 2021).

⁶¹ Umar Sidiq and Moh Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019) hlm 67.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

diketahui dan dirasakan oleh anggota lainnya dan sekaligus menjadi anggota kelompok.

- b. Observasi non partisipan yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan orang-orang yang diamati, hanya menjadi pengamat independen.

Dalam teknik observasi ini, Peneliti menggunakan strategi observasi non-partisipan, karena peneliti tidak langsung terlibat dengan objek penelitian eksplorasi. Peran peneliti adalah sebagai penonton bebas. Adapun cara untuk mengambil data dari observasi yang peneliti lakukan adalah dengan mencatat menggunakan kata-kata kunci. Informasi atau data yang dicari dari observasi non-partisipan ini adalah untuk mengetahui proses guru PAI dalam membina akhlakul karimah peserta didik kelas V di SDI Hasanuddin 4 Kota Semarang.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses interaksi antara pewawancara dan reponden melalui komunikasi langsung atau tatap muka antara pewawancara dan orang yang akan diwawancarai dengan tujuan mendapatkan data yang di inginkan. Wawancara salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, dan tak terstruktur. Wawancara yang terstruktur merupakan bentuk wawancara yang sudah diarahkan oleh sejumlah pertanyaan secara ketat dan wawancara secara tak terstruktur (terbuka) merupakan wawancara di mana peneliti hanya terfokus

pada pusat-pusat permasalahan dan tidak diikat dalam format atau urutan yang baku.⁶³

Dalam teknik wawancara ini peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara terperinci dalam beberapa susunan pertanyaan. Adapun wawancara ini dilakukan untuk mencari data mengenai penggunaan strategi guru PAI dalam membina akhlakul karimah kelas V dan faktor-faktor apa aja pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan di SDI Hasanuddin 4 Kota Semarang. Wawancara ini diajukan kepada pihak terkait yang berada di sekolah, sebagai berikut:

- a. Guru Pendidikan Agama Islam yaitu Ibu Lailatul Qomariyah, S.Pd. dan Bapak M. Ulil Albab S.Pd. untuk mendapatkan data tentang strategi guru PAI dalam membina akhlakul karimah peserta didik kelas V di SDI Hasanuddin 4 Kota Semarang. Serta faktor-faktor apa aja pendukung atau penghambat dalam pelaksanaannya.
- b. Peserta didik kelas V berjumlah 10 siswa, diambil secara acak untuk mendapatkan informasi mengenai hasil atau manfaat dari pembinaan akhlakul karimah yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SDI Hasanuddin 4 Kota Semarang.

3. Dokumentasi

⁶³ Harahap Nurapia, *Penelitian Kualitatif* (Medan: Wal Ashri Publisng, 2020) hlm 70.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti bisa berupa dokumen resmi seperti surat putusan, surat instruksi, sementara dokumen tidak resmi seperti surat nota, dan surat pribadi yang dapat memberikan informasi pendukung terhadap suatu peristiwa.⁶⁴

Metode dokumentasi ini digunakan sebagai pelengkap dari metode observasi dan wawancara. Dokumen yang peneliti gunakan seperti data-data profil sekolah meliputi sejarah, fasilitas, visi dan misi, tata tertib, data guru, data peserta didik, dan surat-surat resmi mengenai izin pelaksanaan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin di jawab. Teknik pengumpulan data bersifat interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Peneliti menggunakan Analisis data model Miles dan Huberman, yang terbagi menjadi 3 bagian yaitu⁶⁵

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih

⁶⁴ Sidiq and Moh Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*.

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data dalam penelitian ini akan memfokuskan pada hasil wawancara dengan para informan yang mengacu pada pembinaan akhlakul karimah peserta didik di SDI Hasanuddin 4 Kota Semarang.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan sebagai temuan penelitian. Di dalam penelitian ini data yang didapat berupa kalimat, kata-kata yang berhubungan dengan focus penelitian, sehingga kajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis yang memberikan kemungkinan untuk ditarik kesimpulan. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.⁶⁶

Dalam penyajian data ini dilengkapi dengan data-data yang disajikan berupa dokumentasi, observasi, wawancara, serta catatan lapangan yang dilakukan di SDI Hasanuddin 4 Kota Semarang.

3. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti

⁶⁶ Putri, “Strategi Guru PAI Dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik SMK Islam 1 Durenan.”

berdasarkan pemahaman terhadap data yang telah disajikan dalam pernyataan singkat dan mudah dipahami serta didukung data-data yang mumpuni dengan mengacu pada pokok permasalahan yang diteliti.

G. Uji Keabsahan Data

Untuk menguji legitimasi informasi, analis menggunakan uji kepercayaan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu. Dengan kata lain bahwa triangulasi, peneliti dapat me-rechek temuannya dengan jalan membandingkan hasil pengamatan terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap akhlakul karimah peserta didik dengan hasil wawancara dengan beberapa informan atau responden.

Adapun yang peneliti gunakan adalah triangulasi sumber, triangulasi Teknik, triangulasi waktu. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1. Triangulasi sumber

Digunakan untuk menguji validitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan dalam bentuk uraian atau laporan terperinci. Laporan yang telah direduksi dirangkum dan dipilih berdasarkan hal-hal pokok dan relevan dengan fokus penelitian, hal ini diharapkan memperoleh gambaran yang relatif sesuai dengan keadaan di lapangan. Data yang diperoleh dari

wawancara kemudian di uji validitas kebenarannya dengan mewawancarai sumber yang berbeda.

2. Triangulasi Teknik

Digunakan untuk menguji validitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek dengan Teknik yang berbeda seperti observasi, dan dokumentasi.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu yaitu menguji satu sumber dengan waktu yang berbeda dan valid apabila data yang diperoleh sama dengan yang sebelumnya. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, kemudian mewawancarai kembali di siang hari dengan cuaca yang panas akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian validitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya, adapun proses wawancara yang peneliti lakukan sebanyak 3 kali.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Strategi Guru PAI dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik Kelas V di SDI Hasanuddin 4 Kota Semarang.

Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik kelas V di SDI Hasanuddin 4 Kota Semarang adalah sebagai seorang pendidik, sebagai seorang pembimbing, dan sebagai evaluator. Guru sebagai pendidik, guru Pendidikan Agama Islam mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan lingkungannya. Guru sebagai pembimbing, guru Pendidikan Agama Islam diibaratkan sebagai pemandu perjalanan bagi peserta didik tidak hanya memandu perjalanan secara fisik tetapi juga perjalanan yang bersifat emosional, moral dan spiritual berkaitan dengan pembentukan nilai-nilai peserta didik. Guru sebagai evaluator, guru Pendidikan Agama Islam menilai prestasi peserta didik dalam bidang akademik maupun tingkahlaku sosialnya sehingga dapat menentukan berhasil atau tidaknya peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.⁶⁷

1. Guru sebagai pendidik

Guru Pendidikan Agama Islam di SDI Hasanuddin 4 Kota Semarang sebagai seorang pendidik tidak hanya mengajar atau menyampaikan materi, tetapi sekaligus mendidik peserta didik dalam pembelajaran maupun kegiatan keagamaan.

⁶⁷ Anggraini, "Tugas Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Evaluator Dalam Proses Pembelajaran Di SMP Negeri 2 Gaung Anak Serka."



Gambar 1 Wawancara dengan Ibu Lailatul Qomariyah Sp.d Sebagai Guru PAI

Seperti yang dikatakan Ibu Lailatul Qomariyah dalam wawancara, mendidik peserta didik menjaga keberihan, saling menghormati guru, orang tua, serta sesama peserta didik, cara bertutur kata yang baik, memberi contoh agar peserta didik mengaji dengan tajwid yang benar. Guru juga memberi contoh yang baik dengan mendampingi peserta didik ketika shalat dhuhur berjamaah.⁶⁸

Hal itu sama seperti yang dikatakan informan bahwa guru mengajari mengaji siswa di jam 08.00 - 08.30 kemudian baru melaksanakan kegiatan belajar mengajar, dalam proses pembelajaran peserta didik juga di ajarkan untuk berbicara yang baik dan saling menghormati satu sama lain.⁶⁹

2. Guru sebagai pembimbing

Guru Pendidikan Agama Islam di SDI Hasanuddin 4 Kota Semarang dalam membina akhlakul karimah peserta didik sebagai seorang pembimbing yaitu pemberi contoh nilai-nilai Islam. Sebagaimana yang peneliti temukan dalam observasi, pembinaan akhlakul karimah peserta didik disekolah dimana

⁶⁸ “Hasil Wawancara Bersama Ibu Lailatul Qomariyah S.Pd.” (Semarang, 20 Desember 2022).

⁶⁹ “Hasil Wawancara Dengan Bapak M. Ulil Albab S.Pd” (Semarang, 20 Desember 2022).

guru Pendidikan Agama Islam di SDI Hasanuddin 4 Kota Semarang membimbing dan mengarahkan peserta didik melalui pembelajaran dan kegiatan keagamaan. Seperti mengarahkan peserta didik shalat dhuhur berjama'ah, mengaji, dan lain sebagainya.⁷⁰

3. Guru sebagai evaluator

Guru Pendidikan Agama Islam di SDI Hasanuddin 4 Kota Semarang sebagai evaluator dalam kegiatan pembelajaran dengan cara memberikan penilaian terhadap peserta didik yang memperhatikan penjelasan guru dengan baik selama pembelajaran, Memberikan penilaian kepada peserta didik yang memiliki tata krama sopan dalam proses pembelajaran, dan memberi penilaian terhadap peserta didik yang menggunakan tutur kata sopan ketika berkomunikasi dengan guru ataupun peserta didik lainnya.⁷¹

Sesuai yang dikatakan oleh salah satu informan bahwa guru saat mengajar suka memberi senyuman serta mengangkat ibu jari ketika kami berbuat baik dan berhasil menjawab pertanyaan yang guru berikan.⁷²

Berdasarkan hasil data yang ditemukan selama observasi, dokumentasi dan wawancara, beberapa metode atau strategi guru PAI (Pendidikan Agama Islam) yang diterapkan dalam membina akhlakul karimah peserta didik kelas V di SDI Hasanuddin 4 Kota Semarang, sebagai berikut :

⁷⁰ “Hasil Observasi Di SDI Hasanuddin 4 Kota Semarang Tanggal 23 Desember 2022” (Semarang, 2022).

⁷¹ “Hasil Wawancara Bersama Ibu Lailatul Qomariyah S.Pd.”

⁷² “Hasil Wawancara Dengan Sandy Muhammad Zuhdan Fathoni Sebagai Peserta Didik Kelas V Di SDI Hasanuddin 4 Kota Semarang” (Semarang, 2022).

1. Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh peserta didik dari guru. Keteladanan dalam proses pembinaan dapat dijadikan sebagai cermin dan model dalam pembentukan kepribadian peserta didik adalah ketauladanan yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Berdasarkan firman Allah Swt dalam QS. Al-ahzab: ayat 21 sebagai berikut :

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ﴾
(الاحزاب/33: 21) ﴿ ٢١ ﴾

Terjemahan Kemenag 2019

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (Al-Ahzab/33:21)

Dari ayat di atas, Rasulullah Saw yang dikenal dengan manusia akhlak baik maka patut dicontohi oleh seluruh umat manusia lebih terkhusus oleh guru PAI untuk menjadi teladan siswa. Sebagaimana yang dikatakan informan bahwa, guru-guru menjadi teladan bagi siswa selalu memberi contoh disiplin baik dengan cara berbusana, bertanggung jawab ketika diberi tugas baik itu dalam PR (pekerjaan rumah) yang diberikan bapak/ibu guru maupun tugas piket kelas, serta jujur dalam berbicara, santun dalam bertutur kata, dan datang tepat waktu kesekolah.⁷³

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan menemukan bahwa peserta didik ketika di sekolah meneladani guru seperti datang kemushola ketika sudah memasuki waktu shalat, datang kesekolah tepat waktu, dan

⁷³ Hasil Wawancara Bersama Ibu Lailatul Qomariyah S.Pd., Tanggal 20 Desember 2022 Pukul 08.55 WIB.

berpakaian rapi.⁷⁴ Dari penjelasan di atas keteladanan yang diberikan ialah dengan memberikan contoh dari bertutur kata, berpenampilan, kedisiplinan dan perbuatan seorang guru. Dalam pembinaan akhlak siswa seorang guru sudah seharusnya memberikan tauladan yang baik kepada peserta didiknya sehingga strategi yang diterapkan dapat terwujud dengan baik seperti apa yang diharapkan dan seorang guru hendaknya menjaga tingkah laku serta perbuatannya karena naluri seorang siswa adalah suka meniru dari siapa yang dilihatnya.

2. Anjuran atau Nasehat

Anjuran atau nasehat yaitu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Dengan anjuran menanamkan kedisiplinan pada peserta didik sehingga akhirnya akan menjalankan segala sesuatu dengan disiplin sehingga akan membentuk suatu kepribadian yang baik.

Informan mengatakan bahwa Setiap apel pagi ada nasehat-nasehat, jadi guru yang memberikan nasehat dalam apel seperti pentingnya berbakti kepada kedua orang tua, dan menjaga shalat. Guru juga memberi nasehat individu kepada siswa yang kurang disiplin atau melanggar tata tertib bertujuan agar peserta didik dapat berubah menjadi lebih baik.⁷⁵

⁷⁴ “Hasil Observasi Di SDI Hasanuddin 4 Kota Semarang Tanggal 23 Desember 2022.”

⁷⁵ “Hasil Wawancara Bersama Catur Alisa Putri” (Semarang, 20 Desember 2022). Pukul 11.15 WIB



Gambar 2 Kegiatan Membaca Doa dan Asmaul Husna Bersama Sebelum Masuk Kelas

Hal ini sama yang dikatakan Ibu Laila bahwa kegiatan dipagi hari di SDI Hassanuddin 4 Kota Semarang diisi dengan berdoa, membaca asmaul husna, memberi nasehat kepada siswa dan bermushofahah bersama di halaman sekolah. Sehingga diharapkan siswa dapat saling menghormati baik kepada guru-guru maupun kepada siswa lainnya.⁷⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa cara guru memberi anjuran atau nasehat dalam pembinaan akhlak dilakukan dengan perkataan yang lemah lembut sehingga dapat diterima oleh peserta didik. Dan ketika peserta didik mendapat masalah dan dirasa membutuhkan nasehat, maka di nasehati dengan baik.

3. Latihan

Dalam konteks pembinaan Latihan merupakan aktifitas terencana meningkatkan iman dan takwa kepada Allah Swt. Latihan dalam menekankan anak dalam mengenal nilai-nilai Islam secara kontinu dapat meningkatkan minat anak dan dapat membentuk pola perilaku yang Islami pula.

⁷⁶ "Hasil Wawancara Bersama Ibu Lailatul Qomariyah S.Pd."

Sebagaimana yang dikatakan informan bahwa kegiatan seperti membaca doa, membaca asmaul husna, bermushofahah kepada guru, mengaji, dan shalat berjamaah merupakan bentuk Latihan-latihan dalam rangka membina akhlakul karimah peserta didik agar menjadi lebih baik.⁷⁷



Gambar 3 Peserta Didik yang Sedang Bermushofahah Kepada Bapak dan Ibu Guru

Hal ini sama seperti yang peneliti temukan dalam observasi bahwa kegiatan jam 07.00 peserta didik diarahkan ke kelapangan untuk berdoa lalu membaca asmaul husna, kemudian bermushofahah kepada bapak dan ibu guru. Di jam 08.00-08.30 peserta didik mulai memasuki kelas masing-masing untuk mengaji kepada bapak dan ibu guru.⁷⁸

Dari uraian di atas, dengan kegiatan ini peserta didik diharapkan dapat memberi ketentraman religiulitas bagi peserta didik dan guru sebelum memulai kegiatan belajar mengajar. Serta kegiatan mengaji ini dapat menghindari dan menjaga perbuatan yang kurang baik. Dapat dipahami

⁷⁷ Hasil Wawancara Bersama Ibu Lailatul Qomariyah S.Pd., Tanggal 20 Desember 2022 Pukul 09.10 WIB.

⁷⁸ "Hasil Observasi Di SDI Hasanuddin 4 Kota Semarang Tanggal 23 Desember 2022."

bahwa latihan yang dilakukan secara berlanjut dapat meningkatkan iman dan takwa melalui kegiatan keagamaan yang di laksanakan di sekolah. Karena pada usia anak-anak, akan lebih mudah untuk menghafal, dan menerima pembinaan, dan apabila sudah tertanam akan sulit untuk hilang.

4. Hadiah atau Apresiasi

Hadiah atau Apresiasi merupakan kegiatan dalam rangka menghargai atas suatu usaha atau pencapaian yang telah diraih. Hadiah atau apresiasi tidak selalu berbentuk benda, namun juga bisa memberikan ungkapan kebanggaan. Apresiasi yang tulus akan menghaikan senyum kebahagiaan untuk peserta didik. Dengan mengapresiasi, peserta didik akan mendapat motivasi lebih dalam belajar maupun berkelakuan baik.

Sebagaimana yang dikatakan Bapak Ulil dalam wawancara bahwa bentuk hadiah atau apresiai yang biasa di gunakan guru-guru untuk memotivasi siswa agar berbuat baik yaitu dengan memuji siswa dan meberikan ibu jari. Pemberian apresiasi itu dapat ditangkap positif oleh siswa dan menjadi dorongan agar selalu berbuat baik.⁷⁹

Hal ini sesuai yang dikatakan informan bahwa Guru dalam pembelajaran maupun pembinaan yang biasanya digunakan adalah dengan memberi pujian, menunjukan ibu jari dan berterima kasih kepada peserta didik karena sudah tertib dalam proses pembelajaran maupun ketika berbuat baik seperti saling tolong menolong.⁸⁰

⁷⁹ “Hasil Wawancara Dengan Bapak M. Ulil Albab S.Pd.”

⁸⁰ “Hasil Wawancara Bersama Muchamad Abrisam Bahir Al Faiz Sebagai Peserta Didik Kelas V” (Semarang,20 Desember 2022) Pukul 11.20 WIB.

Dari penjelasan di atas dengan mengapresiasi, peserta didik mendapat energi positif sehingga dapat termotivasi dalam belajar dan berbuat baik. Sehingga membuat peserta didik bahagia dan menimbulkan rasa bersyukur.

5. Pembiasaan

Pembiasaan suatu perbuatan yang dilakukan secara otomatis tanpa difikirkan lagi serta memberikan kesempatan kepada peserta didik agar terbiasa dalam mengamalkan perilaku terpuji yang sudah diajarkan oleh guru agamanya baik secara individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pembiasaan dapat membantu dalam menerapkan pola hidup yang Islami pada anak yang telah digunakan untuk membina akhlakul kariamah.

Seperti yang telah diterapkan di SDI Hasanuddin 4 Kota Semarang saat pagi sebelum kegiatan belajar mengajar peserta didik dikumpulkan untuk membaca doa, asmaul husna bersama sebelum masuk kelas. Setelah itu peserta didik masuk kelas lalu diajarkan mengaji dengan metode yanbu'a yaitu jilid pemula sampai jilid 5 dan tenaga pengajar diambil dari luar sekolah yang berstatus hafidz dan hafidzah bertujuan agar anak-anak mendapatkan ilmu yang sesuai dengan kajian ilmu.⁸¹

⁸¹ "Hasil Observasi Di SDI Hasanuddin 4 Kota Semarang Tanggal 23 Desember 2022."



Gambar 4 Kegiatan Istighosah (Tampak Belakang)

Hal ini diperkuat dengan perkataan informan yaitu pagi ketika anak-anak berangkat kesekolah, dipintu gerbang ada sebagian guru berjaga untuk menerapkan pembiasaan membaca asmaul husna dan doa belajar bersama-sama. setelah selesai anak-anak bermushofahah kepada bapak ibu guru. Ketika dilakukan setiap hari dengan harapan anak-anak terbiasa hormat kepada guru. Setiap hari jum'at terdapat istighosah, tahlil, serta rutin mengadakan pengajian pada hari besar Islam.⁸²

Berdasarkan penjelasan di atas, mengadakan pengajian dan mendengarkan ceramah setiap hari jum'at dijadikan rutinitas oleh guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik karena mengingat juga bahwa amalan-amalan tersebut yang dilakukan pada hari jum'at sangat banyak keutamaannya. Sehingga dapat dipahami bahwa peserta didik dibiasakan melakukan sesuatu yang lebih baik. Menumbuhkan kebiasaan yang baik ini tidaklah mudah, akan memakan waktu yang panjang. Tetapi bila sudah menjadi kebiasaan, akan sulit pula untuk berubah dari kebiasaan tersebut. Penanaman kebiasaan yang baik sangat penting dilakukan sejak awal

⁸² "Hasil Wawancara Bersama Ibu Lailatul Qomariyah S.Pd."

kehidupan peerta didik. Agama Islam sangat mementingkan pendidikan kebiasaan, dengan pembiasaan itulah diharapkan siswa mengamalkan ajaran agamanya secara berkelanjutan.

6. Pengawasan

Suatu pengawasan bertujuan untuk mencegah dan menjaga, agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Mengingat manusia bersifat tidak sempurna maka kemungkinan berbuat salah serta penyimpangan-penyimpangan maka sebelum kesalahan-kesalahan itu berlangsung lebih jauh, lebih baik selalu ada usaha-usaha koreksi dan pengawasan.

Sebagaimana dikatakan informan bahwa bentuk pengawasan di SDI Hasanuddin 4 terdapat guru piket yang senantiasa mengawasi siswa ketika berada di sekolah, apabila terdapat peserta didik yang melanggar tata tertib atau bertengkar maka guru piket akan memberi pengarahan dan pembinaan kepada peserta didik tersebut. Dari sekolah sendiri melakukan kerjasama kepada wali murid melalui pengarahan agar peserta didik dapat diawasi ketika di rumah yaitu ketika pulang sekolah hingga akan berangkat sekolah maupun disekolah sendiri. Contohnya ketika sudah waktu sholat orang tua dihibau mengarahkan anak untuk sholat berjamaah, ketika masuk waktu ujian orang tua mengarahkan anak untuk belajar lebih giat lagi untuk memahami materi yang diberikan disekolah.⁸³

Dari penjelasan di atas Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa pengawasan yang dilakukan di sekolah sudah melakukan seketat mungkin

⁸³ "Hasil Wawancara Bersama Ibu Lailatul Qomariyah S.Pd."

serta pihak sekolah menjalin kerjasama dalam hal pengawasan kepada wali murid atau orang tua siswa keluarga dalam hal pembinaan akhlak peserta didik. Guru meminta bantuan kepada orang tua karena waktu orang tua yang lebih banyak dari pada guru dalam mengawasi perkembangan peserta didik.

7. Larangan

Suatu keharusan untuk tidak melaksanakannya atau melakukan pekerjaan yang merugikan sehingga membuat seseorang menjadi disiplin. Larangan sebagai alat pendidikan yang bersifat preventif dapat mencegah manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan tercela dan tindakan asusila dalam kehidupan, sebagaimana yang dikatakan informan bahwa:

Setelah melakukan pengawasan apabila terdapat peserta didik yang bertengkar atau ingin mencoba melanggar tata tertib sekolah, maka guru piket yang memberikan larangan atau himbauan secara tegas kepada peserta didik agar tidak melakukan hal-hal seperti bercanda yang berlebihan mengakibatkan teman yang jadi candaan tersulut emosi dan dapat menjadi bertengkar.⁸⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa larangan adalah suatu hal yang tidak boleh dilakukan. Larangan dalam pembinaan akhlak yang diterapkan di sekolah masih ada peserta didik yang tidak mau menerima larangan. Disebabkan karena mereka tidak bebas tetapi orang tua tentunya

⁸⁴ Hasil Wawancara Bersama Ibu Lailatul Qomariyah S.Pd. Tanggal 20 Desember 2022 Pukul 09.25 WIB.

sangat setuju selama larangan tersebut untuk mendidik siswa, kebaikan dan kepentingan bersama antara guru, murid dan orang tua.

8. Hukuman

Suatu tindakan yang mudah dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan penyesalan. Dengan adanya penyesalan tersebut peserta didik akan sadar atas perbuatannya dan ia berjanji untuk tidak melakukannya dan mengulangnya. Hukuman ini dilaksanakan apabila larangan yang telah diberikan ternyata masih dilakukan oleh peserta didik. Namun hukuman tersebut tidak harus hukuman badan, melainkan bisa menggunakan Tindakan-tindakan, ucapan dan syarat yang menimbulkan mereka tidak mau melakukannya dan benar-benar menyesal atas perbuatannya.

Hal itu sesuai dengan apa yang dikatakan ibu Lailatul Qomariyah Bahwa bentuk hukuman yang sering sering di terapkan dengan menyuruh peserta didik mengerjakan soal di papan tulis, dan membawa peserta didik ke ruang guru ketika mendapati peserta didik bertengkar. menghukum peserta didik adalah upaya terakhir dalam melakukan pembinaan ketika peserta didik udah diberikan nasehat, larangan tetapi tetap melanggar aturan secara terus menerus. Salah satu upaya terakhir di SDI Hasanuddin 4 Kota Semarang ketika peserta didik melakukan pelanggaran berat ialah dengan memanggil

wali murid atau orang tua peserta didik sehari yang sama saat peserta didik melakukan pelanggaran berat tersebut.⁸⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, hukuman ialah cara untuk mengarah suatu tingkah laku agar berlaku secara umum. Dalam hal ini hukuman diberikan ketika suatu tingkah laku yang tidak dilakukan oleh peserta didik atau peserta didik tidak memberikan respon atas nasehat atau teguran yang diberikan oleh pihak sekolah dalam rangka pembinaan akhlaknya.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik di SDI Hasanuddin 4 Kota Semarang.

Dalam pelaksanaan pembinaan akhlak peserta didik di SDI Hasanuddin 4 Semarang, peneliti menemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan akhlakul karimah. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1. Faktor Pendukung

Dalam sebuah strategi pembinaan akhlakul karimah di SDI Hasanuddin 4 Kota Semarang, peneliti menemukan informasi berupa data terkait dengan adanya faktor pendukung selama proses pembinaan akhlak yaitu keluarga, guru, lingkungan sekolah, dan fasilitas sekolah.

Sebagaimana pendapat dari ibu qomariyah, menyatakan bahwa ada banyak faktor pendukung selama proses pembinaan akhlak di SDI Hasanuddin

⁸⁵ Hasil Wawancara Bersama Ibu Lailatul Qomariyah S.Pd. Tanggal 20 Desember 2022 Pukul 09.30 WIB.

4 Kota Semarang yaitu keluarga, guru, lingkungan sekolah, dan fasilitas sekolah.

a. Keluarga

Pondasi keluarga peserta didik sangatlah mempengaruhi perkembangan karakter mereka, bahwa wali murid yang biasanya terbiasa mengajarkan sifat-sifat yang baik berguna bagi peserta didik untuk memahami semua latihan dengan tujuan untuk lebih mengembangkan perilaku ketika berada di sekolah.

b. Guru

Selama pengalaman yang berkembang, para pendidik mengajarkan mata pelajaran yang di didiknya serta memiliki kewajiban yang berbeda, khususnya mengajarkan etika kepada anak didiknya, selanjutnya semua pendidik, khususnya pendidik mata pelajaran akidah akhlak di SDI Hasanuddin 4 Kota Semarang umumnya memberikan bimbingan yang tulus kepada muridnya.

c. Lingkungan Sekolah

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara bersama para guru bahwa lingkungan di SDI Hasanuddin 4 Kota Semarang sangat mendukung proses pembinaan akhlak yang diadakan melalui kegiatan sekolah, hal ini disebabkan karena sekolah memiliki visi yaitu mencetak siswa yang beriman bertakwa kepada Allah Swt, berakhlakul karimah, berilmu pengetahuan dengan ilmu yang bermanfaat sehingga memiliki

keimanan dan keteguhan yang kuat.⁸⁶ Sehingga, para peserta didik diwajibkan untuk selalu menjaga nilai-nilai yang terkandung dalam visi sekolah tersebut. Sepertihalnya saling menghormati antar teman, selalu menjunjung tinggi nilai ibadah dan akhlak mulia.

d. Fasilitas Sekolah

Fasilitas di sekolah cukup mendukung untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan pembelajaran serta pembinaan akhlak. Sebagaimana terdapat beberapa fasilitas, antara lain: musholla, lapangan olahraga, dan ruang kelas yang nyaman.

Itulah beberapa fasilitas sekolah yang dapat mendukung terciptanya kelancaran proses pembelajaran dan pembinaan akhlak di SDI Hasanuddin 4 Kota Semarang.

2. Faktor Penghambat

Dalam sebuah proses apapun pasti akan terjadi banyak tantangan, tanpa terkecuali selama terjadinya proses pembinaan akhlakul karimah peserta didik kelas V di SDI Hasanuddin 4 Kota Semarang. Berikut keterangan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama Ibu Laila selaku guru Pendidikan Agama Islam yaitu bahwa ada banyak penghambat dari sebuah proses Pembinaan akhlakul karimah di SDI Hasanuddin 4 seperti: faktor internal yaitu kebiasaan, dan kemauan. Dan faktor eksternal yaitu faktor keluarga dan faktor masyarakat.

⁸⁶ "SDI Hasanuddin 4: Visi Misi SD Islam."

a. Faktor Internal

1) Kebiasaan

Kebiasaan sangat berkaitan erat dengan perilaku manusia, sehingga apabila seseorang ingin dikatakan baik maka dapat dilihat dari kebiasaan dalam kesehariannya. Untuk seorang peserta didik, kebiasaannya bersumber ketika sedang berada di rumah, dari kebiasaan di rumah tersebutlah yang nanti akan dibawa ke lingkungan sekolah. Maka, jika kebiasaan yang dilakukan di rumah baik, pasti kebiasaan di sekolah pun juga ikutan baik pula.

2) Kemauan

Kemauan sangat berkaitan dengan motivasi yang dimiliki oleh seseorang, dimana jika seseorang tersebut menerima banyak motivasi maka kemauan pun akan menjadi lebih kuat untuk dicapai.

b. Faktor Eksternal

1) Masyarakat

Masyarakat dapat menjadi faktor penghambat dari pembinaan akhlakul karimah apabila di lingkungan masyarakat tidak mendukung proses pembinaan yang dilakukan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan sekolah. Sebagaimana hasil observasi dan wawancara peneliti bersama peserta didik yang menunjukkan hasil bahwa lingkungan di sekitar tempat tinggal peserta didik rawan terjadi kenakalan-kenakalan yang dapat meruak moral peserta didik.

Cara mengatasi faktor penghambat tersebut adalah melalui cara yang baik yang ditempuh oleh pendidik dan sekolah dalam memberikan bimbingan, peringatan dan disiplin bagi siswa selama di sekolah. Sementara itu, ketika siswa berada di rumah, upaya bersama dengan wali murid diharapkan untuk terus-menerus mengelola, mengontrol, dan mendukung peserta didik mereka untuk menyesuaikan diri dengan pelajaran Islam.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya maka peneliti menarik kesimpulan bahwa melalui strategi guru Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas V telah mengikuti pembinaan akhlakul karimah dengan baik, sebagai jawaban dari rumusan masalah yang dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Strategi guru PAI dalam membina akhlakul karimah peserta didik kelas V di SDI Hasanuddin 4 Kota Semarang

Strategi guru Pendidikan Agama Islam di SDI Haanuddin 4 sebagai pendidik, pembimbing, dan evaluator dalam pembinaan akhlak peserta didik kelas V di SDI Hasanuddin 4 Kota Semarang dilakukan dengan cara melalui keteladanan, anjuran atau nasehat, latihan, hadiah, pembiasaan, larangan, pengawasan dan hukuman. Bentuk-bentuk kegiatan pembinaan akhlakul karimah lainnya yang dilakukan di SDI Hasanuddin 4 Kota Semarang adalah berdoa dan membaca asmaul husna, bermuhofahah kepada bapak dan ibu guru, mengaji dengan metode yanbu'a sebelum KBM, shalat dzuhur berjamaah, mengaakan kegiatan jum'at istighosah, tahlil, maulid. Melakukan kegiatan-kegiatan hari besar Islam.

2. Faktor-faktor apa saja pendukung dan penghambat dalam membina akhlakul karimah peserta didik kelas V di SDI Hasanuddin 4 Kota Semarang

Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlakul karimah peserta didik di SDI Hasanuddin 4 Kota Semarang sebagai berikut: faktor-faktor pendukung pembinaannya meliputi keluarga, guru, lingkungan sekolah, serta fasilitas sekolah. Faktor-faktor penghambat dalam membina akhlak peserta didik dibagi menjadi 2 yaitu faktor internal meliputi kemauan, dan kebiasaan. Serta faktor eksternal meliputi masyarakat.

B. Saran

Dari penelitian di atas mengenai strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SDI Hasanuddin 4 Kota Semarang, penulis sedikit memberi saran dan masukan agar kedepannya dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah, diharapkan agar selalu menata dan menelaah dalam merumuskan berbagai kebijakan yang berkenaan dengan pembinaan akhlak khususnya melalui strategi guru pendidikan Agama Islam demi tercapai suasana sekolah yang warganya berakhlak mulia.
2. Bagi pendidik Agama Islam diharapkan agar selalu menemukan solusi atau cara dalam pembinaan akhlak siswa dan hendaknya selalu menjadi teladan yang baik serta secara bersama-sama melakukan peningkatan dalam pembinaan akhlak siswa, sehingga siswa mau melaksanakan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi siswa diharapkan dapat menerima dengan ikhlas strategi yang diterapkan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa agar siswa menjadi manusia yang berakhlakul karimah.



DAFTAR PUSTAKA

- Syar'i, Ahmad. "Filsafat Pendidikan Islam." *Narasi Nara*, 2020.
- Anggraini, Rica. "Tugas Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Evaluator dalam Proses Pembelajaran di SMP Negeri 2 Gaung Anak Serka." STAI Auliaurayidin, 2021.
- Anwar, Syaiful. *Desain Pendidikan Agama Islam Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah*. Edited by Budi Hartono. 1st ed. Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- Arifin, Muhamad Zein. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Terpuji Siswa di SMPN 1 Rejotangan." UIN SATU Tulungagung, 2021.
- Badrudin. *Akhlak Tasawuf*. Edited by Syafi'in Mansur. *Iaib Press*. 2nd ed. Serang: IAIB PRESS, 2015.
- Binmasae, Mardeyah. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Akhlaqul Karimah Siswa di SMPN 1 Sumbergempol." UIN SATU Tulungagung, 2021.
- Fathurrohman, Asep Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Edited by Giovani Van Rega. 1st ed. Bandung: Pustaka Al-Kasyaf, 2013.
- Firmansyah, Mokh. Iman. "Pendidikan Agama Islam." *Ta'lim* 17, no 2 (2019).
- Franolo, Fransis Carius. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMA Negeri 9 Kaur." Bengkulu, 2019.
- Hanafi, Yusuf, Sultoni, Muh. Huda A.Y., Ahmad Munjin Nasih, Syafaat, dan Lilik Nur Kholidah. *Pendidikan Islam Transformatif. Graha Al-Farabi*. Vol. 53. Malang: LP3 Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran, 2013.
- Harahap Nurapia. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publising, 2020.
- "Hasil Observasi di SDI Hasanuddin 4 Kota Semarang Tanggal 23 Desember 2022." Semarang, 2022.
- "Hasil Observasi Tanggal 17 Desember 2022." Kota Semarang, 2022.
- "Hasil Wawancara Bersama Catur Alisa Putri." Semarang, 2022.

- “Hasil Wawancara Bersama Ibu Lailatul Qomariyah S.Pd.” Semarang, 2022.
- “Hasil Wawancara Bersama Muchamad Abrisam Bahir Al Faiz Sebagai Peserta Didik Kelas V.” Semarang, 2022.
- “Hasil Wawancara dengan Bapak M. Ulil Albab S.Pd.” Semarang, 2022.
- “Hasil Wawancara dengan Sandy Muhammad Zuhdan Fathoni Sebagai Peserta Didik Kelas V Di SDI Hasanuddin 4 Kota Semarang.” Semarang, 2022.
- Hidayat, Nur. “Peran dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Global.” *El-Tarbawi* 8, no. 2 (October 26, 2015)
- Hidayat, Rahmad. *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Edited by Candra Wijaya. Medan: LPPPI (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indoneia), 2016.
- Indriati, Sri. “Peran Guru dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Kelas X MAS PAB Klumpang.” *Jurnal Panca Budi*. Universitas Pembangunan Panca Budi, 2019.
- Khaidir, Kosilah, Agus Kistian, Nur Dafi, Miswar Saputra, dan Nur Kholik. *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini*. Edited by Nanda Saputra. Pidie Aceh: YPMS: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- M Makbul. *Metode Pengumpulan Data dan Instrument Penelitian*. Makasar, 2021.
- Miharjarudin. “Peran Guru Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Pada Siswa SDN 32 Kubu.” *BIKONS: Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (2022):
- Mimi Lestari. “Strategi Guru Kelas dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Kelas V Selama Pembelajaran Jarak Jauh di MIN 5 Bengkulu Tengah.” Univeritas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, 2022.
- Muchith, M. Saekan. “Guru PAI Yang Profesional.” *QUALITY* 4, no 2 (2016).
- Muhammad Affandi Maulana. “Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Perkembangan di Era Industri 4.0.” *Edureligia* 4, no 1 (2020).
- Muwahid Shulhan, dan Soim. *Managemen Pendidikan Islam*. Edited by Agus Purwawidodo. Tulungagung: Teras, 2013.
- Nursaadah, Nia. “GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar.” *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no 1 (2022)

- Pahrudin, Agus. *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah. Pustaka Media*. Vol. 2. Bandarlampung: Pustaka Media, 2017.
- Putri, Dwi Utami Kartika. "Strategi Guru PAI dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik SMK Islam 1 Durenan." UIN SATU Trenggalek, 2020.
- Qodariyah, Siti Lailatul. "Akhlak dalam Perspektif Al-Quran." *Al Fath* 11, no 2 (2017).
- Ramadhani, Sarah Ayu. "Metode dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah." *Al-Fathonah: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 1, no 5 (2022).
- Rosita, Leni, dan Ahmad Muflihun. "Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di MP Negeri 5 Demak." *KIMU: Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula*, 2020.
- Samsu. *Metode Penelitian : Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mix Methods, Serta Sresearch & Development*. PUSTAKA. Jambi: PUSTAKA, 2017.
- Sari, Rizqi Agna. "Pembinaan Akhlak Siwa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Kelas V B SD Negeri 4 Metero Barat." UIN Raden Intan Lampung, 2021.
- Sava Rahmadila, Aisya, Mustaufiyatul Khoiriyah, Mutia Nur Hasanah, dan Taufik Siraj. "Kedudukan dan Peran Guru Serta Peserta Didik dalam Pendidikan Islam." *TA"LIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Managemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2022).
- "SDI Hasanuddin 4: Visi Misi SD Islam." Accessed February 13, 2023. <http://sdihasanuddin4.blogspot.com/2013/10/visi-misi-sd-islam.html>.
- Septia Lapaz, Efril, Asep Dudi Suhardini, dan Dewi Mulyani. "Manajemen Pembinaan Akhlak Siswa SD (Penelitian Survei di SD Asy-Syifa 2 Bandung)." *Prosding Pendidikan Agama Islam* 7, no 2 (2021).
- Sidiq, Umar, dan Moh Miftahul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2013.
- Syaepul Manan. "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan." *TA"LIM* 15, no 1 (2017).